dari meja redaksi

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tanpa terasa **Fatawa** telah memasuki bulan yang ketiga; hitungan waktu yang masih cukup dini untuk suatu penerbitan. Dengan umurnya yang masih muda ini banyak hal-hal menarik yang redaksi temui dan rasakan. Baik reaksi yang muncul dari luar maupun dari dalam. Mulai dari ucapan selamat, pujian, kritik, saran sampai kepada harapan-harapan. Belum lagi dapur redaksi yang selalu terlihat sibuk. Mulai dari penentuan materi, pengumpulan naskah, pembagian tugas editing, *muraja'ah* sampai kepada berburu waktu untuk dapat naik cetak. Lebih-lebih jika tanggal di kalender telah berkisar di atas angka dua puluh *-khawatir ditegur para agen-.* Maklumlah karena para pengasuh dan tim redaksi termasuk 'agen berganda-ganda', selain mencurahkan perhatian kepada **Fatawa** juga harus melaksanakan tanggung jawab lamanya, mengasuh para santri plus mengisi taklim di luaran. Jadi harap maklum kalau beberapa edisi awal harus datang dengan tergopoh-gopoh karena terlambat hadir kepada para pembaca. Kami berharap dengan semakin bertambahnya umur, kami dapat memberikan yang terbaik untuk Anda demi tegaknya agama seperti yang kita harapkan.

Kami mohon maaf kepada para pembaca dan para calon agen yang belum mendapatkan **Fatawa** volume II disebabkan keterbatasan oplah. Semoga dengan dukungan dari para pembaca sekalian Allah ﷻ memudahkan kami menambah jumlah oplah yang memang sudah semakin terasa tidak mencukupi. Denga penambahan tersebut semoga semakin banyak yang akan menikmati majalah kesayangan kita ini.

Terakhir, *tak ada gading yang tak retak*, tak ada langkah yang tak tersalah. Kami berharap pembaca mau meluruskan dan memperbaiki langkah kami. Kepada Allah kita mohon petunjuk dan keteguhan. Semoga apa yang kita usahakan mendapatkan pahala dan keridha'annya.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Redaksi

Penerbit: Pustaka At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Pemimpin Umum:** Abu Nida' Ch. Shofwan **Tim Pengasuh:** Abu Humaid Arif Syarifuddin, Abu Mush'ab, Abu Husam M. Nurhuda, Abu Isa, Abu Nida' Ch. Shofwan **Pemimpin Redaksi/Usaha:** Tri Madiyono **Sekretaris:** Syafaruddin **Staf Redaksi:** Abu Athifah, Abu Harun Husain Sunding, Mubarok **Pemasaran & Sirkulasi:** Pak Siswanto JH (0812 279 7463) **Setting-Layout:** Masrinto **Keuangan:** Indra **Rekening:** Rek.Giro: 801.20173001 BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, a.n. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Alamat Redaksi:** Islamic Center Bin Baaz, Jl. Wonosari Km 10, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta **Telp/Faks:** (0274) 522964 **Email:** fatawa@ngajisalaf.net

Volume 03/I/Dzulqa'dah 1423H

Tauhid
- Muslim Tapi Mengerjakan Maksiat ____ 4
- Memohon dan Berdoa Kepada Selain Allah ____ 5

Fatwa
- Hukum Menghujat Pemerintah dari Atas Podium (Muka Umum) ____ 10
- Persiapan untuk Ibadah Haji ____ 11
- Lomba Berhadiah Haji ____ 13
- Haji Tanpa Mahram ____ 14

Tafsir
- Perintah Tadabbur Al Qur'an _ 15

Fiqih
- Bab Istinja' dan Adab-adab Buang Hajat ____ 20

Keluarga
- Prahara Rumah Tangga dan Solusinya (Kiat untuk Suami) _ 27

Manhaj
- As-Salaf Ash-Shalih, Rujukan dalam Mamahami Al-Qur'an dan As-Sunnah ___ 31

Aktual
- Bom dan Cadar ____ 38

Akhlaq
- Hasad, Kenali dan Jauhilah ! _ 46

Firaq
- Orientalis ____ 51

Profil
- Imam Malik, Imam Darul Hijrah ____ 58

Surat Anda

MASUKAN

Assalaamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Saya merasa bersyukur dengan terbitnya majalah **Fatawa**. Meskipun bentuknya sederhana, tapi isinya berbobot dan ilmiah. Semoga tetap eksis. Amin. *Afwan* sebelumnya, kalau boleh ana ingin memberikan beberapa masukan untuk **Fatawa**. Pada halaman 45-47 dalam penggunaan simbol tampaknya harus ditambah kejeliannya, seperti penulisan رحمه الله tertulis ﷺ dan dalam penggunaan kaidah tulis juga masih terjadi beberapa kesalahan. Semoga pada penerbitan selanjutnya **Fatawa** lebih jeli lagi sehingga tidak terulang kembali. Terakhir untuk **Fatawa** Vol. 02/I/Syawwal 1423 H pada rubrik Tauhid tentang "Bumi dan Langit Berlapis Tujuh," mungkin ana sekedar menambahkan untuk para pembaca bahwa *lapis* di sini bukanlah lapisan bumi yang paling luar tanah dan yang paling dalam inti bumi, akan tetapi lapisan yang memiliki jarak antara satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat *Tafsir Ibnu Katsir* surat Ath-Thalaq ayat 12 atau *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir Jilid I hal 35-40, cetakan I tahun 1415 H oleh Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut - Lebanon. *Wallahu a'lam bish shawaab.*

Abu Abdillah – Yogyakarta

Red: *jazakumullahu khairan atas masukan Antum. Semoga* **Fatawa** *dapat tampil sebagaimana yang Antum harapkan. Kami masih terus menunggu saran dan kritik membangun dari pembaca sekalian.*

RALAT DARI PENULIS

Assalaamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Mengenai tulisan saya yang berjudul Ghuluw pada rubrik Aktual, **Fatawa** volume 02 hal.42, maka perlu saya jelaskan bahwa di sana terdapat beberapa kesalahan.

Pada terjemah hadits: « يَقْتُلُونَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الأَوْثَانِ »

tertulis: "Mereka membinasakan orang-orang Islam dan menyeru menyembah berhala."

Seharusnya: "Mereka memerangi orang-orang Islam dan membiarkan penyembah berhala."

Kemudian keterangan di bawah terjemah tersebut tertulis: "Maksudnya, mereka memerangi orang-orang Islam dan mengajak menyembah berhala."

Seharusnya: "Maksudnya, mereka memerangi orang-orang Islam dan membiarkan orang-orang musyrik dan kafir." *Wallahu a'lam bish shawaab.*

Abu Nida

Tauhid

Rubrik Tauhid yang hadir secara rutin dalam **Fatawa** ini disajikan dalam format tanya-jawab. Sebagai rujukan utamanya adalah fatwa-fatwa dari *Lajnah Da imah* yang merupakan lembaga majelis ulama-ulama besar Kerajaan Saudi yang didirikan oleh pemerintah Saudi Arabia (SK. No:1/137 tanggal 8/7/1391H/1993M), dalam rangka memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan perkara-perkara agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Yang pada mulanya beranggotakan Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Ketua), Syaikh Abdurrazzaak Afifi Athiyyah (Wakil Ketua), Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al Ghadyan (Anggota), Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani' (Anggota). Pada akhir tahun 1395H/1997M, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh digantikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Fatwa-fatwa yang dinukilkan adalah fatwa yang dikeluarkan pada masa mereka; ditambah fatwa para ulama salaf lain yang tidak terangkum kedalam kitab *Majmu Fatawa Lil Lajnah Da imah*.

Diasuh oleh: Abu Nida Ch. Shofwan

■ Muslim Tapi Mengerjakan Maksiat

Tanya: Jika seorang laki-laki meninggal dunia dengan memiliki lima istri atau lebih, apakah dia seorang muslim sehingga kami boleh menyalatkannya? Hal ini berkenaan dengan firman Allah ﷻ yang telah kami ketahui:

... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ... ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia..." (Q.S. Al-Baqarah:85)

Jawab: Tidaklah tertanam keimanan pada diri orang yang mengucapkan kalimat "*Lailaha illallah*", kecuali jika dia mengucapkannya secara ikhlas dari hatinya. Dan tidaklah berarti ucapannya itu di sisi Allah, melainkan dengan cara seperti itu pula. Adapun di dunia, maka orang yang mengucapkannya diperlakukan dengan pergaulan Islam tanpa kecuali, sekalipun sebenarnya dia tidak ikhlas mengucapkanya. Hal itu karena kita hanya menghukumi apa yang tampak. Allah-lah yang mengurusi apa yang tersembunyi. Jika ada yang mengucapkan kalimat tersebut kemudian mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kandungannya, maka dia kafir. Seperti orang yang menghalalkan sesuatu yang sudah diketahui keharamannya menurut agama ini, contohnya menghalalkan zina atau menikahi mahramnya. Termasuk pula membatalkan syahadat adalah meninggalkan shalat secara sengaja setelah disampaikan dan dijelaskan (kewajibannya), menurut pendapat yang terkuat di antara pendapat-pendapat para ulama (tentang hal itu). Dan di antaranya juga menggantung (memakai) rajah-rajah dan jimat-jimat dari selain Al-Qur'an dengan meyakini pengaruhnya. Adapun jika berkeyakinan bahwa benda-benda itu merupakan sebab bagi kesembuhannya atau dapat menjaganya dari gangguan jin dan *'ain*[1], maka hukumnya haram meski tidak membatalkan keislaman, tetapi termasuk jenis syirik kecil sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

---

[1] Pandangan mata yang mengakibatkan kerusakan, -Pent.

«مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً؛ فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ»

"Barangsiapa yang menggantung jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakannya, dan barangsiapa yang menggantung wada'ah[2]*, maka Allah tidak akan memberinya ketenangan."*[3]

Adapun tentang menggantung *tamimah* (jimat) dari Al-Qur'an, maka ulama berselisih pendapat tentang kebolehannya. Pendapat yang lebih kuat adalah yang mengharamkannya berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada, dan juga untuk menutup peluang menggantung (jimat) yang selain dari Al-Qur'an. Dan termasuk pembatal-pembatal keislaman adalah *istighatsah*[4] kepada orang mati, berhala, dan benda-benda mati lainnya, atau kepada yang tidak hadir (tidak bersamanya) –baik jin ataupun manusia-, atau ber-*istighatsah* kepada sesuatu yang hidup lagi hadir dalam hal-hal yang tidak ada yang mampu memenuhinya kecuali Allah ﷻ, dan perbuatan-perbuatan sejenisnya.

Shalawat atas Nabi, keluarganya dan sahabat-sahabatnya .[5]

Memohon dan Berdoa kepada Selain Allah

Istighatsah kepada selain Allah

Tanya: Apakah *istighatsah* kepada (orang yang masih hidup) yang tidak hadir (tidak ada di tempat) atau kepada orang mati tergolong kafir (syirik) besar?
Jawab: Ya, *istighatsah* kepada orang mati dan yang tidak hadir adalah syirik besar; dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa yang menyembah sesembahan yang lain di samping menyembah Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya melakukan hal itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung" (Q.S. Al-Mu'minun:117)
Dan firman-Nya ﷻ:

...ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

[2] Jimat yang terbuat dari kerang. -Pent.
[3] *Shahih Ibnu Hibban* (XIII/450).
[4] Meminta pertolongan pada saat-saat genting/sulit, -Pent.
[5] *Fatawa lil Lajnah Ad-Da'imah* (I/98). Pertanyaan keenam dari fatwa nomor 5318 (Penyusun: Syaikh Ahmad Abdurrazzak Ad-Duwaisy, Darul 'Asimah, Riyad)

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Rabb-mu. Kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat mengabulkan permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir:13-14)

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.[6]

Tinggal di Lingkungan Pelaku Kesyirikan

Tanya: Seorang laki-laki tinggal di lingkungan suatu jamaah yang suka ber-*istighatsah* kepada selain Allah. Bolehkah dia shalat (menjadi makmum) di belakang mereka. Wajibkah dia hijrah dari mereka? Apakah kesyirikan mereka termasuk syirik besar? Dan apakah ber-*wala*[7] kepada mereka sama seperti ber-*wala'* kepada orang kafir yang sesungguhnya?

Jawab: Jika jamaah yang Anda tinggal bersama mereka itu keadaannya memang seperti yang Anda ceritakan, yaitu ber-*istighatsah* kepada selain Allah, baik kepada orang-orang yang telah meninggal, orang yang tidak hadir (tidak ada bersamanya), pohon, batu, bintang-bintang, dan selainnya, maka mereka musyrik syirik besar, keluar dari agama Islam. Tidak boleh ber-*wala'* kepada mereka sebagaimana tidak boleh ber-*wala'* kepada orang kafir. Tidak sah shalat di belakang mereka dan tidak boleh bergaul dengan mereka ataupun tinggal di tengah-tengah mereka, kecuali bagi orang yang ingin mengajak mereka kepada kebenaran di atas petunjuk dan ada harapan mereka akan menerima ajakannya serta dia dapat memperbaiki keadaan agama mereka. Jika tidak bisa, wajib baginya hijrah dari mereka dan mencari jamaah lain yang mau bersama-sama bahu-membahu membangun pondasi Islam dan cabang-cabangnya, serta menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ. Jika dia tidak mendapatkan jamaah seperti itu, maka hendaknya dia berlepas diri dari jamaah-jamaah yang ada walaupun terasa berat. Hal ini berdasarkan hadits yang shahih dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir terjerumus ke dalamnya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami dahulu berada dalam kejahiliahan dan kejelekan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini (yaitu Islam). Apakah sesudah kebaikan ini ada kejelekan?' Nabi ﷺ menjawab, *'Ya.'* Aku bertanya lagi, 'Apakah sesudah kejelekan itu ada kebaikan?' Nabi ﷺ menjawab, *'Ya, tetapi padanya ada **dakhan**[8].'* 'Apa *dakhan*-nya?' tanyaku. Nabi ﷺ menjawab, *'Suatu*

---

[6] *Ibid*. (I/110). Fatwa nomor 9272.

[7] Sikap loyal. -Pent.

[8] Kabut/asap. Maksud beliau bahwa kebaikan (Islam) di saat itu tidak lagi murni, melainkan

kaum yang bersunnah bukan dengan sunnahku dan mngambil petunjuk bukan dari petunjukku. Kalian mengetahui siapa mereka dan kalian ingkari.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah kebaikan ini ada kejelekan lagi?' *'Ya, para dai yang menyeru di atas pintu-pintu Jahannam. Siapa saja yang mengikuti mereka, akan mereka jebloskan ke dalamnya,'* jawab Nabi ﷺ. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, gambarkan keadaan mereka kepada kami.' Nabi ﷺ berkata, *'Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita.'* Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan jika kami mendapati mereka?' Nabi ﷺ berkata, *'Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka.'* Aku bertanya, 'Jika mereka tidak memiliki jamaah dan juga imam?' Nabi ﷺ bersabda, *'Tinggalkan jamaah itu semuanya, sekalipun engkau harus menggigit akar pohon, sampai kematian datang kepadamu sedang kamu dalam keadaan seperti itu.'*[9]

Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.[10]

Andil Para Wali dalam Pengaturan Alam!?

Tanya: Saya telah mendengar dan melihat dengan kedua mata saya orang-orang yang mengatakan bahwa para wali memiliki andil di dalam (mengatur) alam dan diri seseorang. Mereka mengatakan bahwa para wali memiliki empat puluh wajah; bisa dilihat dalam bentuk manusia, ular, singa, dan sebagainya. Mereka pergi ke pekuburan dan tidur atau bergadang di sana (karena mengharap kesembuhan dan lain-lain). Mereka mengatakan bahwa (pada saat seperti itu) wali tersebut berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Pulanglah karena sesungguhnya kamu telah sembuh." Apakah perkatan seperti ini benar atau tidak?

Jawab: Para wali tidaklah memiliki pengaturan (apapun) pada diri seseorang. Apa yang Allah berikan kepada mereka dari sebab seperti apa yang Allah berikan kepada manusia yang lain. Mereka tidak memiliki kemampuan melakukan hal-hal yang luar biasa. Tidak mungkin mereka bisa berubah wujud menjadi selain wujud manusia, baik dalam wujud ular, singa, kera, atau binatang yang lain. Kemampuan seperti itu hanya Allah berikan **khusus** kepada malaikat dan jin.

Disyari'atkan pergi ke pekuburan untuk berziarah dan mendoakan penghuninya semoga mendapat pengampunan dan rahmat dari Allah. Tidak boleh menziarahi kubur untuk meminta berkah dan kesembuhan dari penghuninya, memohon kepadanya agar menghilangkan kesusahan-kesusahan (yang dihadapi) dan mengabulkan keinginan-keinginan. Bahkan yang seperti itu adalah syirik besar, seperti halnya menyembelih (kurban) untuk selain Allah juga syirik besar. Sama saja apakah itu dilakukan di kubur para wali ataupun

sudah bercampur dengan kerusakan/kejelekan. –Pent.

[9] H.R. Bukhari (VIII/92), Muslim -Syarah Nawawi (XII/236), Abu Dawud (IV/445 & 447).

[10] *Fatawa lil Lajnah Ad-Da'imah* (I/102-103). Fatwa nomor 2787.

bukan. Apa yang Anda ceritakan tentang mereka itu bertentangan dengan syariat, bahkan termasuk bid'ah yang mungkar dan keyakinan syirik.
Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.[11]

Bermakmum di belakang Pelaku Kesyirikan

Tanya: Seorang khatib masjid di salah satu desa di daerah kami tinggal adalah seorang sufi dari Tarekat Sadziliyah –begitu mereka menyebut kelompok mereka-. Orang ini mengajak dan mengajar masyarakat untuk bertawassul dengan mahluk Allah, seperti para nabi dan para wali. Dia mengajak orang-orang untuk menziarahi pekuburan (*cungkup*[12], Jawa). Dia membolehkan bersumpah dengan nama nabi dan wali, dan ada kafarah (denda) jika melanggarnya. Kami, sebuah jamaah dari jamaah kaum muslimin, telah mengajaknya berdiskusi tentang kesalahan yang dikerjakan dan diajarkannya. Namun, ia selalu berkilah dan berdalil dengan hadits-hadist *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu). Bolehkah kami bermakmum di belakang orang ini berhubung kami belum merampungkan pembangunan masjid kami? Kami telah berusaha mengumpulkan infaq dan shadaqah, tetapi sampai sekarang belum selesai juga. Kami mengharap fatwa Anda atas pertanyaan kami ini. Semoga Allah ﷻ memberi kita semua taufik -Nya. Selain itu, mereka juga mengkafirkan para *masayikh*, seperti *Syaikhul-Islam* Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, semoga Allah merahmati keduanya.

Jawab: Ber-*istighatsah* kepada orang-orang yang telah meninggal, berdoa kepada mereka saja tanpa berdoa kepada Allah atau juga berdoa kepada Allah, adalah syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Sama saja baik yang diminta itu nabi ataupun bukan nabi. Begitu pula, berdoa kepada (orang yang masih hidup tetapi) tidak hadir (tidak di tempat) adalah syirik besar, mengeluarkan pelakunya dari Islam –kita berlindung kepada Allah darinya-. Tidak sah shalat di belakang mereka disebabkan kesyirikan mereka. Adapun orang yang ber-*istighatsah* hanya kepada Allah saja dengan cara bertawassul menggunakan kedudukan orang-orang yang telah meninggal itu, atau berkeliling di kubur mereka dengan tidak meyakini bahwa mereka dapat memberi pengaruh, tetapi hanya berharap kalau kedudukan mereka di sisi Allah akan menjadi sebab dikabulkannya doa, maka dia adalah seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dia berdosa karena menggunakan wasilah atau cara yang syirik. Dikhawatirkan cara itu dapat menggiringnya kepada syirik besar. Kami memohon kepada Allah agar menolong kalian untuk dapat menyebarkan tauhid ini dan membela kebenaran serta memerangi para pelaku bid'ah.
Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.[13]

[11] *Ibid*. (I/104). Pertanyaan kedua dari fatwa nomor 3716.
[12.] Bangunan di atas kubur seseorang yang dikeramatkan. -Pent.
[13] *Fatawa lil Lajnah Ad-Daimah* (I/105-106). Fatwa nomor 4154.

Tanya : Ber-*istighatsah* serta bertawassul kepada para nabi, para wali, dan orang-orang saleh, baik pada saat mereka masih hidup maupun setelah wafat, untuk menghilangkan keburukan (yang menimpa), mendatangkan kebaikan, dan mengabulkan keinginan-keinginan serta hajat, apakah diperbolehkan atau tidak?

Jawab : Tidak boleh ber-*istighatsah* kepada para nabi dan selain mereka yang telah wafat. Bahkan perbuatan tersebut termasuk syirik besar. Adapun ber-*istighatsah* kepada orang-orang yang masih hidup yang ada di tempat dengan permohonan untuk hal-hal yang memang mereka mampu bantu, maka tidak apa-apa sebagaimana firman Allah ﷻ dalam kisah Musa:

... فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ ... ﴿١٥﴾

"Maka orang yang dari golongannya itu meminta tolong kepadanya agar mengalahkan orang yang dari golongan musuhnya." (Q.S. Al-Qashash:15).

Adapun bertawassul kepada nabi atau selainnya, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat, dengan menyebutkan zat, kedudukan, dan hak mereka, juga tidak boleh. Bahkan itu termasuk bid'ah dan wasilah syirik.

Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.[14]

Beribadah Tetapi Juga Ber-*istighatsah* kepada Selain Allah

Tanya: Seseorang melakukan shalat, berpuasa, dan mengerjakan seluruh rukun Islam, tetapi juga berdoa kepada selain Allah dengan cara bertawassul dengan para wali, mengharap kemenangan lewat pertolongan mereka, serta meyakini bahwa mereka mampu mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya. Berilah kami fatwa (tentang hal ini), semoga Allah membalas kebaikan Anda. Selain iru, apakah anak-anaknya yang bertauhid tidak berbuat syirik mewarisi hartanya? Dihukumi apa anak-anaknya tersebut?

Jawab: Barangsiapa yang melakukan shalat, berpuasa, dan mengerjakan seluruh rukun Islam, tetapi bersamaan dengan itu pula ia ber-*istighatsah* kepada orang yang telah meninggal, yang tidak hadir, para malaikat, atau yang lainnya, maka dia seorang musyrik. Kemudian jika setelah dinasehati dia tetap tidak mau menerima, malah menjadi-jadi melakukan hal tersebut sampai meninggal, maka dia musyrik syirik besar yang mengeluarkannya dari agama Islam. Jenazahnya tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan di pekuburan muslimin, serta tidak dimintakan pengampunan untuknya. Anak-anak, ibu-bapak, dan saudara-saudaranya yang bertauhid, serta orang-orang muslim selain mereka tidaklah mewarisi hartanya karena telah berbeda agama sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ»

"Tidaklah seorang muslim mewarisi orang kafir dan tidak pula orang kafir mewarisi seorang muslim."[15]

Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.[16]

Wallahu a'lam bish shawwab

---

[14] *Ibid*. (I/106-107). Pertanyaan kelima dari fatwa nomor 5553.

[15] H.R. Bukhari (no. 4032) dan Muslim (no. 1614).

[16] *Fatawa lil Lajnah Ad-Da'imah* (I/107-108). Fatwa nomor 6972.

Diasuh oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin

■ Hukum Menghujat Pemerintah dari Atas Podium (Muka Umum)[1]

Syaikh Bin Baz pernah ditanya, "Apakah menghujat pemerintah dari atas podium (di muka umum) termasuk manhaj para Salaf? Bagaimana sesungguhnya manhaj (cara) para Salaf dalam menasehati pemerintah?"

Jawab: Bukan termasuk manhaj salaf menyebarkan keburukan dan aib pemerintah dari atas podium (di muka umum) karena cara semacam itu hanya akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan (di tengah masyarakat) dan menjadikan rakyat yang dipimpin enggan untuk menaati pemerintahnya sekalipun dalam perkara yang baik. Di samping itu, karena cara seperti itu mengakibatkan keadaan yang mendatangkan mudharat lagi tidak bermanfaat.

Cara yang ditempuh Salaf adalah menasehati pemerintah secara 'empat mata', atau lewat surat, atau menghubungi ulama yang dikenal dekat dengan pemerintah agar menasehati mereka ke arah kebaikan.

Mengingkari suatu kemungkaran hendaknya dilakukan dengan tidak menyebutkan pelakunya. Jadi, mengingkari tindak perzinaan, miras, riba dan sebagainya tidak perlu dengan menyebutkan siapa pelakunya, cukup dengan mengingkari perbuatan (maksiat) tersebut dan memperingatkan (masyarakat) darinya. Tidak perlu menyebutkan bahwa si fulan telah melakukan perbuatan maksiat ini dan itu. Baik yang menyampaikan itu seorang pemimpin maupun yang lainnya.

Ketika terjadi fitnah pada masa Khalifah Utsman ﷺ, sejumlah orang menemui Usamah bin Zaid ﷺ dan berkata, "Mengapa engkau tidak mengingkari (tindakan) Utsman?" Usamah menjawab, "Aku tidak mau mengingkari (tindakan)nya di muka umum. Aku akan menasehati dia secara 'empat mata', dan tidak membuka pintu kejelekan dan kerusakan di tengah-tengah manusia."

Ketika ternyata kemudian masyarakat membuka pintu keburukan tersebut dan mengingkari (pemerintahan) Utsman secara terang-terangan, maka berkecamuklah api fitnah[2]. Pertumpahan darah dan kerusakan pun terjadi di mana-mana. Dan cara-cara seperti itu masih terus berjalan hingga kini.

Demikian pula sengketa yang terjadi antara Ali dengan Mu'awiyah, serta terbunuhnya Utsman lalu Ali. Kedua peristiwa tersebut terjadi sebagai akibat dilakukannya cara-cara buruk semacam itu.

---

[1] *Huquq Ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyah* hal.27-28 karya Syaikh Bin Baz.

[2] Fitnah di sini maksudnya bukan pemberitaan bohong. Yang dimaksud adalah suatu kondisi di mana terjadi kekacauan dan ketidakteraturan masyarakat. -Pent.

Demikian pula kasus terbunuhnya sejumlah besar sahabat. Hal itu diakibatkan karena orasi terang-terangan dan pembeberan aib pemerintah di muka umum. Akhirnya rakyat membenci dan marah kepada pemimpin mereka, yang ujung-ujungnya pemerintah pun balik membunuhi mereka. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ dari hal semacam itu.

Fatwa Seputar Haji dan Umrah

Menyambut bulan haji, kami ketengahkan fatwa-fatwa seputar ibadah haji dan umrah. Semoga hal ini dapat menambah pengetahuan Anda. Bagi Anda yang telah berkesempatan melaksanakan ibadah haji di tahun ini kami doakan semoga Anda mendapatkan predikat haji mabrur.

■ Persiapan untuk Ibadah Haji[3]

Soal: Apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang telah berniat melaksanakan ibadah haji dan umrah?

Jawab: Tidak diragukan lagi bahwa haji dan umrah termasuk ibadah yang utama. Haji adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh orang yang mampu satu kali seumur hidup; selebihnya hanya sunnah hukumnya dan merupakan amalan sunnah yang utama.

Bagi yang telah bertekad untuk menunaikan haji dan umrah hendaknya bertaubat dahulu dengan tulus atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal itu dimaksudkan agar dirinya bisa menunaikan ibadah hajinya dalam kondisi yang sebaik mungkin. Meskipun sebenarnya wajib bagi setiap muslim untuk senantiasa bertaubat kepada Allah ﷻ dalam segala urusan dan kondisi. Akan tetapi, taubat ini lebih ditekankan menjelang musim-musim ibadah yang agung, seperti haji, puasa Ramadan, dan musim-musim ibadah lainnya.

Bagi yang hendak menunaikan haji dan umrah, hendaknya juga mengikhlaskan niat hanya untuk Allah semata dalam haji dan umrahnya tersebut karena Allah ﷻ telah berfirman,

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Q.S. Al-Baqarah:196)

Ayat di atas mengandung perintah untuk menyempurnakan haji dan umrah sesuai dengan tuntunan syariat murni hanya untuk Allah semata; tidak disertai dengan sikap *riya'*, *sum'ah*[4] maupun tujuan-tujuan keduniaan. Dan juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى »

[3] Kitab *Al-Muntaqa min Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan* (III/165).

[4] *Riya'* berarti menginginkan amalannya dilihat dan dipuji oleh manusia, yaitu dengan membagus-baguskan amalan yang sedang atau yang akan dilakukannya di hadapan mereka. *Sum'ah* berarti menginginkan amalannya didengar dan dipuji oleh manusia, yaitu dengan menceritakan amalan yang telah dilakukannya kepada mereka. -Pent.

"Hanyasanya segala amalan itu bergantung pada niat; dan tiap-tiap orang akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang telah diniatkannya."[5]

Kemudian, hendaknya dia menggunakan harta yang baik (halal) untuk membiayai haji dan umrahnya tersebut karena seorang muslim dituntut untuk menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, baik makanan maupun minuman, serta dituntut pula menjauhi mata pencaharian yang jelek (haram). Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang beriman, makanlah rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu; dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kalian hanya menyembah kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah:172)

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah ﷻ berfirman,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٥١﴾

"Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mu'minun:51)

Allah ﷻ juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang beriman, makanlah rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kalian hanya menyembah kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah:172)

Kemudian Nabi ﷺ menceritakan, *"Ada seseorang yang bepergian jauh, rambutnya kusut berdebu, lalu dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku!'* ***Akan tetapi, makanan yang dimakannya haram, minuman yang diminumnya pun haram, pakaian yang dipakainya didapatkan dari cara yang haram, dan dirinya dipenuhi dengan perkara yang haram, maka bagaimana doanya terkabulkan?"***[6]

Dan hal semacam itu berlaku untuk semua jenis bepergian; apalagi bepergian untuk haji dan umrah, tentu lebih-lebih lagi, harus terbebas dari hasil usaha yang haram. Manakala seseorang melaksanakan haji dan umrahnya dengan harta yang haram, maka doanya tidak akan dikabulkan dan ibadah haji dan umrahnya pun tidak sah. Seorang penyair mengatakan:

إِذَا حَجَجْتَ بِمَالٍ أَصْلُهُ سُحْتٌ

فَمَا حَجَجْتَ وَلَكِنْ حَجَّتِ الْعِيْرُ

مَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا كُلَّ صَالِحَةٍ

مَا كُلُّ مَنْ حَجَّ بَيْتَ اللَّهِ مَبْرُوْرُ

Bila engkau berhaji dengan harta yang haram,

---

[5] H.R. Bukhari (hadits no.1; juga no. 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953) dan Muslim (hadits no. 1907) dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه dengan lafazh yang berbeda-beda. -Pent.

[6] H.R. Muslim (hadits no. 1015) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. -Pent.

Hakekatnya engkau tidak berhaji, tetapi hanya kafilah yang berhaji.

Tidaklah Allah menerima melainkan sesuatu yang baik.

Tidaklah setiap yang berhaji ke Baitullah itu diterima (hajinya).

Sudah seharusnya seorang yang hendak berhaji mengetahui hal itu. Sudah seharusnya dia memperhatikan hak-hak (orang lain) yang wajib ditunaikannya. Jika memiliki utang, hendaknya dia prioritaskan untuk dilunasi terlebih dahulu. Tidak boleh dia menunaikan haji dalam keadaan memiliki utang karena melunasi utang lebih wajib daripada menunaikan haji dan umrah. Bahkan, dia tidak berkewajiban sama sekali untuk menunaikan haji dan umrah dalam keadaan memiliki utang-utang yang tidak bisa dilunasinya karena terhitung tidak memiliki harta yang cukup untuk keperluan haji. Jadi, dia harus terlebih dahulu membayar utang-utangnya, lalu menunaikan ibadah hajinya dengan kelebihan harta setelah digunakan untuk membayar utang.

Seseorang yang hendak berhaji juga wajib memenuhi nafkah orang-orang yang menjadi tanggungannya (selama menunaikan haji). Dan terpenuhinya nafkah tersebut juga harus didahulukan daripada biaya untuk haji. Karena memberi nafkah kepada orang-orang yang memang menjadi tanggungannya itu lebih utama. Tidak wajib bagi dia menunaikan haji dan umrah jika tidak bisa memenuhi nafkah orang-orang yang ditanggungnya sampai dia kembali dari hajinya.

Hendaknya seseorang yang hendak berhaji memilih teman-teman rombongannya yang saleh-saleh, yang senantiasa memelihara ketaatan (kepada Allah), agar dia dapat mengambil manfaat dan teladan dari mereka. Hendaknya dia menjauhi teman-teman rombongannya yang jelek-jelek yang dapat memberi pengaruh negatif terhadap dirinya selama perjalanan hajinya.

Hendaknya dia juga mempelajari dan memahami tata cara haji dan umrah dengan baik, sehingga bisa menunaikan haji dan umrahnya sesuai syariat. Dia perlu membaca buku-buku tata cara haji sebelum dia menunaikan haji dan umrah sampai betul-betul memiliki gambaran yang jelas tentang haji dan umrah, sehingga bisa menunaikannya sesuai tuntunan syariat.

Dan jika tidak dapat membaca, maka hendaknya dia bertanya kepada orang yang berilmu mengenai hal-hal yang belum diketahuinya, agar dia betul-betul tahu (bagaimana menunaikan haji dan umrahnya). Semoga Allah memberi taufik.

■ Lomba Berhadiah Haji & Umrah

Soal: Perlombaan-perlombaan yang berhadiah haji dan umrah itu hukumnya halal ataukah haram?[7]

Jawab: Jika perlombaan-perlombaan tersebut dibolehkan syariat, seperti perlombaan (ketangkasan) melempar atau perlombaan dalam masalah-masalah agama, maka tidak

[7] Kitab *Al-Muntaqa min Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan* (III/189).

mengapa haji atau umrah dijadikan sebagai hadiahnya, yaitu pemenangnya akan diberangkatkan untuk ibadah haji atau umrah.

Adapun bila asal perlombaan tersebut haram, yaitu yang tidak diperbolehkan oleh syariat, maka hadiahnya pun diharamkan karena perlombaan semacam itu termasuk judi yang telah diharamkan berbarengan dengan diharamkannya (berkurban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panah. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan keji lagi termasuk perbuatan setan. Jelas, kita diperintahkan untuk menjauhinya. Dan seseorang akan mendapatkan keberuntungan bila mau meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan keji dan perbuatan syaitan. Jauhilah perbuatan-perbutan tersebut agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah:90)

Nabi ﷺ bersabda,

« لَا سَبْقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ »

“Tidak ada lomba kecuali (lomba) memanah (atau melempar tombak dan semisalnya), pacuan unta, atau pacuan kuda (atau keledai)”[8]

■ Haji Tanpa Mahram

Soal: Ibuku telah melakukan ibadah haji tetapi tanpa mahram. Ketika itu usia ibuku 60 tahun. Apakah hajinya itu sah? Kalau tidak sah, bolehkah saya melaksanakan haji untuknya? Sekarang ibuku sudah wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Jawab: Seorang wanita yang menunaikan haji tanpa mahram, berarti melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa. Karena Nabi ﷺ telah melarang wanita bepergian tanpa disertai mahram, baik bepergian untuk ibadah haji maupun lainnya. Adapun haji yang telah dilakukannya itu sendiri hukumnya sah *insya Allah*, tetapi dia berdosa (karena pergi tanpa disertai mahram). Kita berharap semoga Allah memaafkannya.

Soal: Apakah hukumnya begitu, meskipun ibuku (waktu itu) berusia 60 tahun?

Jawab: Meskipun begitu karena haditsnya bersifat umum. Nabi ﷺ melarang wanita bepergian kecuali bersama mahram. Hal ini berlaku umum baik bagi wanita yang tua maupun yang muda, baik bepergian untuk haji maupun untuk lainnya. Jadi, dia tetap dianggap telah bersalah dan melakukan maksiat, serta mengerjakan perbuatan dosa. Adapun hajinya itu sendiri sah jika dia telah dia tunaikan sesuai dengan tata cara yang digariskan syariat, yaitu melaksanakan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban serta apa saja yang disyariatkan dalam haji.

Wallahu a'lam bish showwab.

[8] H.R. Ahmad (II/474), Abu Dawud (hadits no. 2574), Tirmidzi (hadits no. 1700), Nasa'i (hadits no. 3585), dan lainnya. Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan.” -Pent.

Perintah Tadabbur Al Qur'an

Oleh: Abu Abdurrahim Syamsuri

Makna kata

كِتَابٌ Para mufasirin menafsirkannya dengan (هذا الكتاب) yang berarti 'ini adalah kitab', yakni Al-Qur'an.

مُبَارَكٌ Imam Al-Baghawy menafsirkannya dengan (كَثِيْرٌ خَيْرُهُ وَنَفْعُهُ) yang berarti 'banyak kebaikan dan manfaat di dalamnya'.

لِيَدَّبَّرُوْا Para ahli tafsir dan ahli bahasa mengartikannya dengan (لِيَتَفَكَّرُوْا) yang berarti 'memikirkan'. Namun, ada pula yang mengartikannya dengan (لِيَنْظُرُوْا) yang berarti 'memperhatikan'.

Tafsir Ayat

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di di dalam kitab tafsir beliau, *Taisir Al-Karim ar-Rahman*, berkata, "Maksudnya bahwa di dalamnya terdapat banyak kebaikan, ilmu yang berlimpah. Di dalamnya terdapat segala petunjuk untuk berbagai macam kesesatan, terdapat obat penawar sakit, dan terdapat cahaya yang menerangi segala kegelapan. Di dalamnya dimuat berbagai macam hukum yang dibutuhkan oleh manusia, dan di dalamnya terkandung bukti-bukti yang kokoh dan mapan bagi segala tuntutan. Setelah Al-Qur'an diturunkan, tidak ada satu kitab pun di muka bumi ini yang lebih agung darinya."

لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ

Syaikh As-Sa'di berkata, "Hikmah diturunkannya Al-Qur'an adalah agar umat manusia mau *tadabbur*[1] ayat-ayatnya. Dengan cara seperti itu, mereka akan dapat mengambil berbagai ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan merenungi rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah yang terkandung di

[1] *Tadabbur* ialah memperhatikan, memikirkan, dan memahami. Pen.

dalamnya. Dengan cara *tadabbur* ayat-ayatnya itulah kebaikan dan berkah dari Al-Qur'an akan bisa digapai."

Ayat ini memberikan anjuran kepada kita untuk *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an. Juga menunjukkan bahwa *tadabbur* Al-Qur'an merupakan seutama-utama amalan. Dan membaca Al-Qur'an yang disertai dengan *tadabbur*, walau sedikit, jauh lebih utama daripada sekadar membaca Al-Qur'an banyak-banyak dengan cepat yang tidak akan sampai kepada maksud *tadabbur*.

وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

Syaikh As-Sa'di berkata, "Yakni, agar orang-orang yang mempunyai akal sehat bisa mengambil pelajaran terhadap semua ilmu dan tuntunan yang terkandung di dalam Al-Qur'an setelah mereka *tadabbur* ayat-ayatnya."

Dari sini terkandung dalil bahwa setiap orang yang mau *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an pasti akan mendapatkan pelajaran dan manfaat sesuai dengan kemampuan akal masing-masing.

Ayat-Ayat Lain yang Semakna dengan Ayat Di Atas

1. Firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak mau tadabbur Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad:24)

Imam Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan kita agar *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an dan memahaminya, serta melarang kita berpaling darinya."

Beliau menafsirkan ayat:

أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

dengan mengatakan, "Maka berkatalah seorang pemuda yang berasal dari Yaman, '*Bahkan di atas hati manusia itu terdapat kunci-kunci sampai Allah membuka atau melepaskannya.*' Setelah itu, pemuda tersebut senantiasa diingat oleh Umar رضي الله عنه, sampai-sampai ketika menjadi khalifah, beliau selalu meminta bantuan kepadanya."

2. Firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka, apakah mereka tidak mau tadabbur Al-Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya." (Q.S. An-Nisa':82)

Syaikh As-Sa'di di dalam kitab tafsirnya berkata, "Allah memerintahkan kita untuk *tadabbur* kitab-Nya, maksudnya adalah memahami dan memikirkan ayat-ayatnya dengan penuh keseriusan, awal maupun akhirnya, serta memikirkan bagaimana pengamalan ayat tersebut. Sesungguhnya *tadabbur* Al-Qur'an merupakan kunci untuk memahami berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan *tadabbur*, akan bisa didapatkan semua kebaikan dan segala macam ilmu. Dengan *tadabbur*,

Dengan *tadabbur*, seseorang bisa mengetahui jalan yang mengantarkan dirinya kepada Allah ﷻ dan sifat orang-orang yang berada di jalan tersebut, serta mengetahui apa yang akan mereka dapatkan setelah mereka sampai kepada Allah ﷻ.

akan semakin bertambah kokoh pohon keimanan di dalam hati karena dengan *tadabbur* seseorang akan mampu mengetahui siapa Rabb-nya yang harus disembah; bisa mengetahui sifat-sifat kesempurnaan Rabb-nya yang harus dia tetapkan, dan sifat-sifat kekurangan yang tidak boleh sedikit pun dinisbatkan kepada-Nya. Dengan *tadabbur*, seseorang bisa mengetahui jalan yang mengantarkan dirinya kepada Allah ﷻ dan sifat orang-orang yang berada di jalan tersebut, serta mengetahui apa yang akan mereka dapatkan setelah mereka sampai kepada Allah. Dengan *tadabbur*, seseorang bisa mengetahui musuh yang sebenarnya. Dengan *tadabbur*, seseorang bisa mengetahui jalan-jalan yang menyebabkan turunnya azab Allah ﷻ dan sifat orang-orang yang akan mendapatkan azab tersebut, serta bentuk-bentuk azab yang akan mereka terima.

Setiap kali bertambah pemahaman seseorang akan ayat Al-Qur'an, maka akan bertambah pula ilmu, amal dan *bashirah* [2]-nya. Oleh karena itulah, Allah ﷻ memerintahkan kita untuk *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an dan mengabarkan bahwa maksud diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk di-*tadabbur*.

Riwayat dari Rasulullah ﷺ dan Para Salaf tentang *Tadabbur*.

Hudzaifah رضي الله عنه berkata, "Suatu malam aku shalat di belakang Rasulullah ﷺ. Dalam shalat tersebut beliau membaca surat Al-Baqarah; kemudian surat An-Nisa'; kemudian surat Ali Imran. Beliau membaca surat-surat tersebut dengan pelan. Apabila melewati ayat-ayat yang mengandung permintaan, beliau pun menyampaikan permintaan kepada Allah, dan apabila melewati ayat-ayat yang berisi permohonan perlindungan, beliau pun memohon perlindungan kepada Allah." [3]

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Pernah Rasulullah ﷺ berdiri shalat membaca suatu ayat. Beliau mengulang-ulang ayat tersebut sampai masuk waktu subuh. Ayat yang dimaksud adalah:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ... ﴿١١٨﴾

"Jika Engkau hendak mengazab mereka, sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba-Mu juga." (Q.S. Al-Maidah:118) [4]

---

[2] *Bashirah* ialah kejelian dan ketajaman dalam memandang suatu masalah, atau ilmu yang disertai dengan hikmah. Pen.

[3] H.R. Imam Muslim. Abu Dawud dan Nasa'i meriwayatkan hadits serupa dari 'Auf رضي الله عنه.

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah
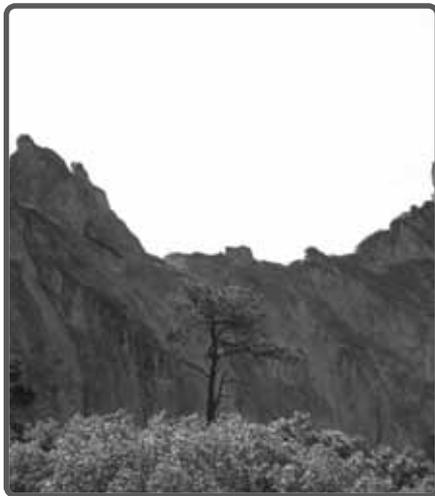
Ubadah bin Hamzah berkata, "Aku pernah masuk ke rumah Asma' -*radhiyallahu'anha*- pada saat beliau sedang shalat membaca ayat:

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

'Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka.' (Q.S. Ath-Thur:27)

Aku pun berusaha menunggu, tetapi ia terus-menerus mengulang-ulang ayat itu sambil berdoa. Karena merasa terlalu lama menunggu, aku pun pergi ke pasar. Setelah menyelesaikan keperluanku di pasar, aku kembali ke rumahnya. Ternyata Asma' masih membaca ayat tersebut sambil berdoa kepada Allah ﷻ."[5]

Bahz bin Hakim berkata, "Zurarah bin Aufa (seorang tabi'in) menjadi imam shalat shubuh. Beliau pun membaca Al-Qur'an sampai pada ayat:

فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾

'Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,' (Q.S. Al-Muddatstsir:8-9)

Tiba-tiba beliau tersungkur lalu meninggal. Aku termasuk orang yang memikul jenazahnya."

Ibrahim Al-Khawwas berkata, "Obat hati itu ada lima macam: pertama adalah membaca Al-Qur'an disertai dengan *tadabbur,* lalu shalat malam, mengosongkan perut, berteman dengan orang saleh, dan menundukkan diri di hadapan Allah di waktu sahur."

Imam An-Nawawi berkata, "Seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an, hendaknya membaca dengan sikap khusyu' dan disertai *tadabbur*. Dalil-dalil tentang masalah ini sangatlah banyak, jelas lagi masyhur. Dibaca dengan *tadabbur* merupakan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. *Tadabbur* Al-Qur'an akan menjadikan dada lapang dan hati bersinar."

Imam Ibnu Al-Jazari berkata, "Cara membaca Al-Qur'an yang benar adalah sebagaimana yang dipegangi oleh sebagian besar ulama, salaf maupun khalaf, yaitu membacanya dengan *tartil*[6] dan disertai *tadabbur*. Cara membaca semacam itu jauh lebih utama, walaupun sedikit, dibandingkan membaca dengan cepat sekalipun banyak. Hal itu karena maksud diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk

[5] Diriwayatkan pula kisah yang serupa dari Ummul Mukminin Aisyah *-radhiyallahu'anha-*
[6] Perlahan-lahan dan memperhatikan aturan membacanya. Pen.

dipahami dan diamalkan isinya. Adapun membaca dan menghafalkan hanyalah merupakan sarana untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya."

Penutup dan Kesimpulan

Dari pembahasan di atas kita bisa menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an di muka bumi ini adalah agar dipahami dan diresapi isinya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan menghafalkan hanyalah merupakan sarana untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.
2. *Tadabbur* Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Sesuatu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ hukumnya wajib.
3. *Tadabbur* Al-Qur'an akan mendatangkan manfaat dan kebaikan yang sangat banyak di dunia dan di akhirat.

Sebagai orang yang beriman, sesibuk apapun seharusnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bisa membaca dan *tadabbur* Al-Qur'an.

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan taufiq kepada kita untuk senantiasa *tadabbur* Al-Qur'an. Amin.

Referensi:

1. Tafsir Ibnu Katsir
2. Tafsir Taisir Al-Karim ar-Rahman karya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di
3. Tafsir Jalalain
4. Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Depag RI
5. At-Tibyan karya Imam Nawawi
6. Al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya Imam as-Suyuthi
7. Haqqu at-Tilawah karya Husni Syaikh Utsman
8. Tafsir Al-Baghawi

Ralat Volume 01/Ramadhan 1423

Hal	Tertulis	Seharusnya	Keterangan
38 kol 1	فِي الْقُرْآنَ	فِي الْقُرْآنِ	kesalahan harakat
39 kol 2	بلُجُام	بلِجَام	kesalahan harakat
43 kol 1	Fiqrah	Fikrah	-
Sampul blk dlm	نإحسان إلا	بإحسان إلى	Muqoddimah

Ralat Volume 02/I/Syawwal 1423

Hal	Tertulis	Seharusnya	Keterangan
38 kol 2	و إلا فلا belum diartikan	*dan kalau kami tidak mendapatkan hal tersebut dalam Al-Qur'an maka kami tidak melaksanakan perintah atau menjauhi larangan dari Rasulullah ﷺ tersebut."*	kalimat tersebut bukanlah bagian dari hadits akan tetapi merupakan kalimat tambahan
42	4. Keras terhadap sesama kaum muslimin, apalagi terhadap yang lain.	4. Keras terhadap sesama kaum muslimin.	tambahan kalimat sesudahnya dianggap tidak ada, merupakan kesalahan editor

BAB ISTINJA'[1] DAN ADAB-ADAB BUANG HAJAT

Fiqih Thaharah (bagian 2)

Oleh: Abu Mus'ab

Soal:

Apa yang dimaksud dengan *istinja*? Bagaimana hukumnya serta apa dalilnya?

Jawab:

Istinja' adalah membersihkan apa-apa yang telah keluar dari satu jalan (di antara dua jalan: qubul atau dubur) dengan menggunakan air[2] atau dengan batu atau yang sejenisnya (benda yang bersih dan suci)[3]. Adapun hukumnya adalah wajib berdasarkan sebuah hadits dari 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ؛ فَلْيَسْتَطِبْ بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ، فَإِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ»

"Apabila salah seorang di antara kamu pergi ke tempat buang hajat besar, maka bersihkanlah dengan menggunakan tiga batu karena sesungguhnya dengan tiga batu itu bisa membersihkannya." (H.R. Ahmad, Nasa'i dan Abu Dawud)[4]

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلاَءَ؛ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلاَمٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ»

"Adalah Rasulullah ﷺ masuk ke tempat buang hajat lalu saya dan seorang pemuda sebaya saya membawakan satu bejana dari air dan satu tombak kecil lalu beliau beristinja' (bersuci) dengan air itu." (Muttafaq 'Alaih)[5]

Soal:

Apa yang dimaksud dengan adab-adab buang hajat, dan doa apa yang disunnahkan dibaca ketika akan masuk WC?

Jawab:

Maksud dari adab buang hajat adalah apa-apa yang sepatutnya dilakukan ketika buang hajat, ketika akan masuk WC, dan ketika keluar dari WC. Dan disunnahkan membaca doa ketika akan masuk WC sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ apabila akan masuk WC membaca doa:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ»

---

[1] Kata (***istinja'***) digunakan secara umum baik untuk 'cebok' yang menggunakan air atau dengan batu dan semisalnya. Dan bila digandengkan dengan kata (***istijmar***), maka maksudnya adalah 'cebok' dengan air dan ***istijmar*** adalah khusus untuk cebok dengan menggunakan batu atau yang semisalnya dengan syarat harus suci, mubah, dapat membersihkan, bukan tulang atau kotoran, dan bukan sesuatu yang mulia atau terhormat (seperti makanan atau kertas yang bertuliskan sesuatu yang mulia). -Red.

[2] Dan itu asalnya serta lebih sempurna dalam menghilangkan najis. -Red.

[3] Yang secara hukum dianggap cukup bisa menghilangkan bekas najis.

[4] Ahmad (VI/108), Abu Dawud (no. 40), dan Nasa'i (44). Dan asal perintah menggunakan tiga batu ada dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه (hadits no. 155).

[5] Bukhari (no. 151) dan Muslim (no. 271).

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan." (Muttafaq 'Alaih)[6]

Abu Umamah ﷺ telah meriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan lemah salah seorang di antara kamu apabila masuk WC dari membaca doa*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Ya Allah, aku mohon perlindungan-Mu dari kotoran najis syetan yang terkutuk." (H.R. Ibnu Majah)[7]

Dan dari Zaid bin Arqom ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya WC ini telah didiami (oleh syetan), maka apabila salah seorang di antara kamu akan ke WC hendaklah membaca doa:*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari syetan laki-laki dan syetan perempuan.'" (H.R. Ibnu Majah)[8]

Soal:

Doa apa yang disunnahkan dibaca ketika keluar WC?

Jawab:

Disunnahkan membaca doa sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat dari 'Aisyah –*radhiyallahu 'anha*-, dia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah keluar dari WC beliau membaca doa:

« غُفْرَانَكَ »

"Aku mohon ampun kepada-Mu.". (H.R. Lima kecuali Nasa'i)[9]

Begitu pula riwayat dari Anas ﷺ, dia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah keluar dari WC beliau membaca doa:

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الأَذَى وَعَافَانِي»

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan gangguan (kotoran) dariku dan telah menjadikan diriku dalam keadaan sehat." (H.R. Ibnu Majah)[10]

Dan dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq[11] diriwayatkan bahwa Nuh ketika keluar (dari buang hajat), ia berkata:

« الْحَمْدُ اللَّهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِي مَنْفَعَتِهِ وَأَذْهَبَ عَنْ أَذَاهُ »

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kelezatannya, menyisakan kemanfatannya, dan menghilangkan gangguan kotorannya."

Soal:

Terangkan bagaimana tata cara masuk WC, keluar dari WC, dan duduk ketika buang hajat. Mohon sebutkan dalil serta jelaskan dari apa yang Anda ucapkan!

---

6 Bukhari (no. 142 dan 5963) dan Muslim (no. 375).
7 Hadits no. 299.
8 Hadits no. 296.
9 Ahmad (VI/155), Abu Dawud (no. 30), Tirmidzi (no. 7), dan Ibnu Majah (no. 300).
10 Hadits no. 301.
11 Kami tidak menemukannya dalam *Mushannaf Abdurrazzaq*, melainkan dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (I/12, hadits no. 9).

Jawab:

Ketika masuk WC mendahulukan kaki kiri dan ketika keluar mendahulukan kaki kanan, berlawanan dengan ketika masuk atau keluar masjid dan ketika memakai atau melepas sandal. Ketika duduk hendaklah mengangkat kainnya sedikit saja, bersandar di atas kaki kirinya, dan tidak berdiam (tinggal di WC) kecuali seperlunya saja. Adapun alasan mengapa kaki kiri yang didahulukan ketika masuk dan kaki kanan ketika keluar adalah karena kiri itu untuk yang kotor dan kanan untuk yang lainnya. Begitu pula, karena kaki kanan itu lebih berhak untuk didahulukan untuk menuju tempat-tempat yang baik dan lebih berhak untuk diakhirkan apabila menuju tempat-tempat yang kotor. Adapun mengangkat kainnya sedikit demi sedikit itu berdasarkan riwayat Ibnu 'Umar ﵄:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ حَاجَةً لاَ يَرْفَعُ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الأَرْضِ»

"Bahwasanya Nabi saw bila ingin buang hajat tidak mengangkat kainnya kecuali setelah dekat dengan tanah (tempat duduknya)."[12]

Adapun posisi duduknya bersandar di atas kaki kiri adalah berdasarkan hadits Suraqah bin Malik ﵁, beliau berkata,

«أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَتَّكِئَ عَلَى الْيُسْرَى وَأَنْ نَنْصِبَ الْيُمْنَى»

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami supaya bersandar di atas kaki kiri dan menegakkan kaki kanan." (H.R. Thabrani dan Baihaqi)[13]

Dan dengan posisi ini kotoran lebih mudah keluar. Adapun tidak boleh berdiam di WC kecuali seperlunya saja karena adanya pendapat dari para dokter yang menyatakan berdiam di WC tanpa seperlunya itu membahayakan yaitu bisa menyebabkan sakit liver dan wasir. *Wallahu a'lam, wa shallallahu 'ala Muhammad.*

Soal:

Bagaimana hukum berbicara ketika dalam kondisi buang hajat dan apa dalilnya?

Jawab:

Hukumnya adalah sangat *makruh* (dibenci) kalau tidak terpaksa atau tidak ada keperluan. Adapun dalilnya adalah riwayat dari Ibnu 'Umar ﵄, dia berkata,

[12] H.R. Abu Dawud (no. 14), Tirmidzi (no. 14), dan yang lain secara *mursal*. Abu Dawud berkata, "Hadits ini dha'if."

[13] Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VII/136). Kami belum menemukan dalam *Sunan Al-Baihaqi*. Al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebut namanya (*mubham*)."

« أَنَّ رَجُلاً مَرَّ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ »

"Bahwasanya ada seorang laki-laki lewat ketika Rasulullah ﷺ sedang buang hajat kecil, lalu laki-laki itu memberi salam kepada Rasulullah ﷺ tetapi beliau tidak menjawab salam tersebut." (H.R. Jama'ah kecuali Bukhari)[14]

Dan riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا يَخْرُجِ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَتَيْهِمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ »

"Tidaklah dua orang laki-laki keluar bersama untuk buang hajat lalu mereka membuka aurat mereka dan bercakap-cakap, maka sungguh Allah murka atas hal itu." (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)[15]

Soal:

Bagaimana hukum masuk WC dengan membawa sesuatu yang padanya tertulis nama Allah dan apa dalilnya?

Jawab:

Hukumnya adalah makruh kecuali karena ada hajat. Adapun mush-haf (Al-Qur'an) adalah haram kecuali dalam keadaan terpaksa berdasarkan hadits riwayat dari Anas رضي الله عنه, beliau berkata,

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ نَزَعَ خَاتَمَهُ »

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila akan masuk WC beliau melepas cincinnya." (H.R. Lima kecuali Ahmad dan telah dishahihkan oleh Tirmidzi).[16]

Dan telah shahih bahwa pada cincin beliau ﷺ terpahat kalimat محمد رسول الله.

Soal:

Bagaimana hukumnya memegang kemaluan dengan tangan kanan dan sebutkan dalilnya?

Jawab:

Hukumnya makruh kecuali terpaksa atau karena suatu hajat. Dalilnya adalah hadits *marfu'* dari Abu Qatadah رضي الله عنه:

« لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ وَلَا يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ »

"Janganlah salah seorang dari kamu memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika kencing dan janganlah cebok dengan tangan kanannya." (Muttafaq 'Alaih)[17]

Dan Muslim meriwayatkan dari Salman رضي الله عنه[18], beliau berkata,

« نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ

[14] Muslim (370), Abu Dawud (16), Tirmidzi (2720), Nasa'i (37), dan Ibnu Majah (353).
[15] Ahmad (II/36), Abu Dawud (15), dan kami belum menemukannya di *Sunan Ibnu Majah*.
[16] Tirmidzi (1746), Nasa'i (5213), Abu Dawud (19), dan Ibnu Majah (303).
[17] Bukhari (152) dan Muslim (267).
[18] Hadits no. 262.

نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ عَظْمٍ »

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang kita menghadap kiblat ketika buang hajat besar atau buang hajat kecil, beristinja' (cebok) dengan tangan kanan, beristinja' (peper) dengan batu yang kurang dari tiga, atau beristinja' dengan kotoran binatang (walaupun sudah kering dan bisa meresap) atau tulang."

Soal:

Jelaskan hukum bertabir (berlindung) dan menjauh ke tempat yang sunyi bagi orang yang hendak buang hajat dan sertakan dalilnya!

Jawab:

Hukumnya adalah *mustahab* (sunnah), sedang dalilnya adalah hadits dari Jabir ﷺ, dia berkata,

« خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلاَ يُرَى »

"Kami keluar dalam satu safar bersama Rasulullah ﷺ. Beliau tidak buang hajat kecuali bersembuyi dan tidak terlihat." (H.R. Ibnu Majah)[19]

Dan dari Abdullah bin Ja'far ﷺ berkata,

«كَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشُ نَخْلٍ »

"Sesuatu yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ untuk dipakai bertabir (berlindung) ketika buang hajat adalah (di balik) bukit/gundukan tanah yang tinggi dan pelepah korma." (H.R. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)[20]

Soal:

Bagaimana hukum buang hajat kecil atau buang hajat besar di jalan umum (manusia) atau di perteduhan (seperti di bawah pohon atau di halte bus) dan apa dalilnya? Jelaskan dan sertakan dalil tentang hal itu! Dan apakah boleh dilakukan dalam kondisi tertentu?

Jawab:

Hukumnya adalah haram berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ » قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: « الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ »

"Jahuilah dua (perbuatan) yang menyebabkan laknat, yaitu buang hajat (besar/kecil) di jalan umum atau di perteduhan mereka." (H.R. Muslim)[21]

Dan dari Abu Sa'id Al-Himyari dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« اتَّقُوا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَالظِّلِّ »

"Jahuilah tiga tempat peyebab laknat: buang hajat besar di saluran-saluran air,

[19] Hadits no. 335.
[20] Muslim (342), Ahmad (I/204), dan Ibnu Majah (340).
[21] Hadits no. 269.

di jalan jalan umum, dan di perteduhan." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)[22]. Ibnu Majah berkata, "Hadits ini *mursal*[23] dan tidak diharamkan buang hajat (besar atau kecil) di tempat berkumpulnya manusia untuk perkara-perkara yang haram seperti tempat ghibah, judi, minum minuman keras, tempat mendengarkan alat-alat musik dan tempat-tempat maksiat yang lainnya."

Soal:

Jelaskan tentang hukum kencing di lubang, di air yang mengalir, di tanah yang merekah, di air yang tenang, dan di tempat mandi , dan sebutkan dalilnya!

Jawab:

Hukumnya makruh. Dalilnya adalah hadits dari Qatadah ﵁ dari Abdullah Bin Sarjas ﵁, dia berkata,

« نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ »

"Rasulullah ﷺ telah melarang seseorang kencing di suatu lubang." Mereka bertanya kepada Qatadah, "Apa yang menyebabkan dilarang kencing di lobang?" Beliau berkata, "Dikatakan sesungguhnya lobang itu merupakan tempat tinggal jin." (H.R. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Dawud)[24]

Adapun dalil tentang makruhnya kencing di air yang tidak mengalir dan di tempat mandi adalah hadits riwayat dari Jabir ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau telah melarang seseorang itu kencing di air yang tenang. (H.R. Ahmad, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah)[25].

Dan dari Abdullah bin Mughaffal ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ أَوْ يَتَوَضَّأُ فِيهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ »

"Janganlah salah seorang di antara kamu kencing di tempat mandinya kemudian mandi atau wudhu di tempat tersebut karena sesungguhnya umumnya

[22] Abu Dawud (26), dan Ibnu Majah (328).

[23] Apabila seorang tabi'in, yang tentunya tidak bertemu Nabi ﷺ, berkata, "Nabi ﷺ bersabda,'…'" maka yang ia riwayatkan itu dinamakan hadits mursal, yaitu yang dilangsungkan kepada Nabi ﷺ dengan tidak memakai perantara shahabat.

[24] Ahmad (V/82), Abu Dawud (29), dan Nasa'i (34).

[25] Ahmad (II/288 dan 532; III/341 dan350), Muslim (281), Nasa'i (35, 221, dan 339), dan Ibnu Majah (343 dan 344).

gangguan (was-was) itu dari situ." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i[26]. Akan tetapi Tirmidzi dan Nasa'i tidak menyebutkan lafal: "Kemudian mandi atau wudhu di tempat tersebut.")

Soal:

Bagaimana hukum mempersiapkan batu untuk ber-*istinja'* (peper) dan mencari tempat yang lunak untuk kencing?

Jawab:

Hukumnya adalah sunnah berdasarkan hadits dari 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ؛ فَلْيَسْتَطِبْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَإِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ»

"Apabila salah seorang di antara kalian pergi buang hajat maka hendaklah dia bersuci (peperlah) dengan tiga batu karena sesungguhnya (peper dengan tiga batu itu) sudah bersih." (H.R. Ahmad, Nasa'i, Abu Dawud, dan Daruquthni[27]. Daruquthni berkata, "Sanadnya hasan shahih.")

Dan dari Abu Musa ﷺ berkata, "Pada suatu hari kami bersama Nabi ﷺ kemudian beliau hendak buang hajat maka beliau pun menuju asas (fondasi) dinding lalu kencing (di situ). Setelah itu beliau bersabda,

«إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَرْتَدْ لِبَوْلِهِ»

"Apabila salah seorang di antara kamu kencing, maka hendaknya dia menghindari air kencingnya." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)[28]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا أَنْ يَجْمَعَ كَثِيبًا مِنْ رَمْلٍ فَلْيَسْتَدْبِرْهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَلْعَبُ بِمَقَاعِدِ بَنِي آدَمَ، مَنْ فَعَلَ؛ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا؛ فَلَا حَرَجَ»

"Barangsiapa yang hendak buang hajat maka hendaklah berlindung (bertabir). Kalau dia tidak mendapatkan tabir (tutup) kecuali dengan cara mengumpulkan pasir (untuk dijadikan tabir), maka hendaknya (dia melakukan itu dan) membelakanginya, karena sesungguhnya syaitan akan main-main dengan tempat duduk Bani Adam. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka itulah yang utama. Sedang barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka tidak mengapa." (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)[29]

Wallahu a'lamu bish showwab.

---

[26] Abu Daud (27), Tirmidzi (21), dan Nasa'i (36).

[27] Ahmad (VI/108), Abu Dawud (no. 40), Nasa'i (44), dan Daruquthni (I/54). Dan asal perintah menggunakan tiga batu ada dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ (hadits no. 155).

[28] Ahmad (IV/396, 399, dan 414), dan Abu Dawud (3).

[29] Ahmad (II/371), Abu Dawud (35), Ibnu Majah (337).

Prahara Rumah Tangga dan Solusinya

Bagian Pertama

Kiat untuk Suami

Oleh: Abu Husam M. Nurhuda

Jarang kita dapati sebuah keluarga yang tidak berselisih dan tidak menghadapi permasalahan yang mengusik keharmonisan rumah tangganya. Hanya saja bentuk dan besar kecilnya perselisihan tersebut berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Islam sendiri telah mendorong setiap pasangan suami-istri untuk segera berusaha menyelesaikan dan menuntaskan persoalan di antara mereka; sekaligus memberikan sejumlah cara penyelesaian yang tepat kepada suami dan istri dalam menghadapi pasangannya. Allah ﷻ.berfirman,

... وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ...

"... Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. ..."* (Q.S. An-Nisa':34)

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ... ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz *atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)..."* (Q.S. An-Nisa':128)

Metode yang telah digariskan oleh Islam tidaklah menunggu sampai masing-masing pihak berbuat *nusyuz*[1], menampakkan kedurhakaan, menjatuhkan kewibawaan, sehingga mengakibatkan rumah tangga terbagi menjadi dua kubu yang berseteru. Kalau perkaranya sudah sampai kepada kondisi seperti itu, solusi apapun yang diambil akan banyak menemukan kesia-siaan. Oleh sebab itu, suami istri haruslah segera menyelesaikan persoalan mereka sejak awal sehingga tidak membesar. Karena kalau

[1] Yaitu meninggalkan kewajiban suami istri.

persoalannya sudah membesar, hubungan di antara keduanya akan rusak, ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga akan hilang, dan anak-anak tidak akan mendapatkan pendidikan yang layak, yang bisa jadi berujung kepada perceraian. Jika Hal ini sampai terjadi maka akan mengakibat-kan anak-anak tidak terurus, tumbuh dan berkembang dalam kondisi pengaruh negatif yang merusak masa depan mereka.

Walhasil, perkara ini pengaruhnya sangatlah mengkhawatirkan sehingga tidak bisa tidak harus segera dicarikan solusinya sejak awal kemunculan tanda-tandanya.

Dalam tulisan ini akan disampaikan bagaimana kiat-kiat memperbaiki sikap tidak bertanggung jawab yang dilakukan suami atau istri dalam menunaikan hak dan kewajiban masing-masing didalam rumah tangga. Kami akan membaginya dalam dua bagian. Bagian pertama tentang solusi suami dalam menghadapi istri yang meninggalkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Dan bagian kedua berkaitan dengan solusi istri menghadapi penyimpangan suami.

Allah ﷻ berfirman,

... وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ﴿٣٤﴾

"...Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz*-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."*

Kalimat:

فَعِظُوهُنَّ

'maka nasehatilah mereka.'

Memberi nasehat merupakan langkah pertama. Dan ini pulalah kewajiban pertama bagi seorang suami dalam rangka pembersihan jiwa. Karena yang diharapkan darinya pada setiap kondisi adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. ..." (Q.S. At-Tahrim:6)

Pada langkah pertama ini suami harus mempunyai arah dan tujuan yang tepat agar penyimpangan yang dilakukan oleh sang istri tidak membesar dan meluas. Hendaknya suami mengingatkan pasangannya mengenai tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Demikian juga kewajibannya untuk taat kepada suami, serta menyampaikan balasan-balasan apa saja yang akan Allah ﷻ berikan bagi istri-istri yang taat kepada suami dan masih banyak lagi dari perkara-perkara rumah tangga yang bisa disampaikan oleh suami.

Hanya saja terkadang nasehat tidak berguna karena istri sudah dikuasai oleh hawa nafsu, merasa mempunyai kelebihan baik berupa kecantikan, harta atau kedudukan keluarganya, sehingga

lupa bahwa dia adalah seorang *partner* suami dalam rumah tangga, bukan lawan tanding dalam memperebutkan posisi utama dalam keluarga. Dalam keadaan yang seperti ini, datang langkah kedua, yaitu:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ

'*dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka*'.

Tempat tidur merupakan salah satu senjata yang digunakan oleh seorang wanita untuk menampakkan kekuasaannya dengan kecantikan yang memikat. Jika seorang laki-laki mampu mengalahkan dan menekan bujukan ini, maka akan terjatuhlah dari tangan wanita tersebut senjatanya.

Dalam menjalankan kiat ini ada adab yang harus diperhatikan, yaitu kiat tersebut tidak dilakukan kecuali di dalam kamar pribadi mereka saja. Jadi, tidak dilakukan di hadapan anak-anak. Karena jika hal ini terjadi akan memberi pengaruh buruk kepada jiwa mereka. Begitu pula hal ini tidak boleh dilakukan di hadapan orang asing, karena akan menyebabkan istri merasa terhina atau bangkit kemarahannya sehingga semakin menambah ketidakpatuhannya. Tujuan dari langkah ini adalah menyelesaikan persoalan bukan merendahkan istri atau merusak anak-anak, dan inilah maksud dari langkah ini.

Akan tetapi, ada kemungkinan cara ini juga kurang berhasil dalam menyelesaikan masalah. Lalu apakah rumah tangga akan dibiarkan berantakan begitu saja? Tentu tidak. Masih ada satu cara lagi, walaupun agak keras, tetapi lebih ringan dan lebih kecil resikonya dibandingkan dengan porak-porandanya sebuah rumah tangga karena kedurhakaan istri. Cara tersebut adalah:

وَاضْرِبُوهُنَّ

'*dan pukullah mereka*'.

Langkah ini dilakukan haruslah setelah disertai dengan adab-adab yang telah disebutkan di atas, kemudian ditambah adab-adab berikut.

- Pukulan tersebut bukanlah penyiksaan untuk membalas dendam.
- Bukan pula merupakan penghinaan ataupun pelecehan terhadap istri.
- Bukan juga pemaksaan kepada istri agar menjalani suatu kehidupan yang tidak dia sukai.
- Dan pukulan tersebut hendaknya sebagaimana pukulan seorang ayah kepada anaknya dalam memberikan pelajaran atau seorang pendidik memberi pelajaran (teguran) kepada muridnya.

Syariat membenarkan suami menjalankan langkah ini untuk menyelesaikan masalah dalam lingkup rumah tangganya sehingga tidak membesar. Akan tetapi, di sana juga terdapat sejumlah peringatan dari Rasulullah ﷺ agar supaya tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan cara ini, sebagaimana dalam hadits berikut:

وَقَدْ سُئِلَ: مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ فَقَالَ: «أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ»

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Apakah hak istri kami atas kami?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Engkau memberinya makan jika engkau makan, engkau memberinya baju jika engkau memakai baju, dan jangan memukul wajah, jangan menghinanya, dan jangan pula memisahkannya kecuali di rumah.'"[2]

Demikian juga, hadits Iyas bin Abdullah bin Abu Dzibab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ »،فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِآلِ رَسُولِ اللَّهِ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: « لَقَدْ طَافَ بِآلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ، لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ »

"Janganlah kalian memukul wanita-wanita hamba Allah," Maka datanglah Umar رضي الله عنه kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Para wanita durhaka kepada suami mereka." Maka Rasulullah ﷺ memperbolehkan untuk memukul mereka. Setelah itu banyak sekali kaum wanita datang kepada istri-istri Nabi mengadukan tentang suami-suami mereka. maka Rasulullah bersabda, *"Sungguh telah datang banyak sekali wanita kepada istri-istri Muhammad mengadukan suami mereka. Mereka (para suami) yang seperti itu bukanlah orang-orang baik di antara kalian."*[3]

Dan juga sabda beliau ﷺ:

« يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ »

"Seseorang di antara kalian memukul istrinya seakan-akan memukul budak, kemudian menggaulinya di akhir siang."[4]

Dan dalam kondisi apapun, Islam telah menetapkan batasan dalam menjalankan metode ini. Setiap langkah ada batasannya. Kapan terealisasi maksud dan tujuan pada setiap langkah, maka tidak melangkah pada tahapan berikutnya, tetapi berhenti sampai di situ saja sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

"Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."

Maka, jika tujuan sudah tercapai, yaitu istri sudah kembali taat kepada suami, penggunaan cara tersebut haruslah dihentikan. Dan itulah yang dikehendaki syariat yaitu kembali taat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Karena inilah yang diharapkan, yang dapat menegakkan kembali rumah tangga yang harmonis, penuh ketenangan dan kedamaian yang merupakan dambaan kita bersama. Semoga.

(Bersambung *insya Allah*).

---

[2] Hadits shahih riwayat Abu Dawud (VI/180/2128) dan Ibnu Majah (I/593/1850)

[3] Hadits hasan shahih. Lihat kitab *Shahih Ibni Majah*, hadist no. 1615.

[4] Hadits muttafaqun 'alaihi: Bukhari (VIII/705/4942) dan Muslim (IV/2091/2855).

As-Salaf Ash-Shalih

Rujukan dalam Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pengertian 'Salaf'

Secara bahasa, salaf berarti orang-orang yang mendahului kita, baik dari segi keilmuan, keimanan, keutamaan, maupun kebaikannya.

Ibnul Manzhur berkata, "Salaf juga berarti orang-orang yang mendahului-mu, baik orang tua maupun karib kerabatmu yang lebih tua dan utama darimu." [0] Termasuk dalam pengertian ini apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada putrinya Fatimah az-Zahra',

« فَإِنِّي نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ »

"Sesunguhnya sebaik-baik salaf bagimu adalah aku"[1]

Adapun yang dimaksud 'salaf' menurut istilah para ulama pada asalnya adalah para sahabat Nabi ﷺ, kemudian disertakan kepada mereka -dalam istilah tersebut- generasi sesudah mereka yang mengikuti jejak mereka.[2]

Sedangkan menurut tinjauan waktu, maka 'salaf' maksudnya adalah generasi-generasi terbaik yang patut diteladani dan diikuti, yaitu tiga generasi pertama yang telah dipersaksikan keutamaannya oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

« خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ »

"Sebaik-baik umat adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian sesudahnya lagi."[3]

Namun, makna 'salaf' menurut tinjauan waktu ini masih belum cukup, karena kita melihat kemunculan *firqah-firqah* sesat dan bid'ah-bid'ah pada masa-masa tersebut, sehingga orang yang hidup pada masa tersebut tidak cukup dikatakan bahwa dia berada di atas manhaj Salaf sampai diketahui bahwa dia sejalan dengan para sahabat dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, para ulama menambahkan dengan istilah *'As-Salaf Ash-Shalih'* (generasi Salaf yang saleh). Pada perkembangan selanjutnya istilah **salaf** dinisbatkan kepada *'orang-orang yang senantiasa menjaga aqidah dan manhaj hidupnya agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ sebelum terjadi perpecahan dan perselisihan'*, yaitu dengan munculnya beberapa macam *firqah* (kelompok Islam sempalan).[4]

---

[0] *Lisanul Arab* 9/159.

[1] H.R. Muslim (no. 1450).

[2] Kitab *Limadza Ikhtartu Madzhab Salaf* hal. 30

[3] Akan datang takhrijnya sebentar lagi.

[4] Ibid hal. 30-33.

Kewajiban Merujuk kepada Pemahaman Salaf

Sebagai seorang muslim kita dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup. Keselamatan hidup kita, dunia dan akhirat, hanya akan diperoleh dengan cara kita tunduk dan patuh kepada keduanya (baca kembali **Fatawa** edisi ke-2). Namun kenyataan di lapangan menunjukan bahwa kaum muslimin terpecah-belah dalam berbagai pemahaman. Semua mengklaim dirinyalah yang berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Masing-masing mengaku paling benar dan menyalahkan orang lain yang menyelisihinya. Pertanyaan kita adalah siapakah yang paling benar dan paling tepat dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga kita tidak boleh meyelisihi mereka? Jawabannya adalah para sahabat Nabi ﷺ. Para sahabat itulah orang-orang yang paling paham tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah karena mereka hidup di zaman turunnya kedua wahyu tersebut kepada Nabi ﷺ. Maka wajib bagi kita mengikuti petunjuk dan bimbingan mereka.

Dalil-Dalil Bahwa Pemahaman Salaf Wajib Menjadi Rujukan[5]

Beberapa dalil di bawah ini menunjukkan bahwa pemahaman salaf wajib menjadi rujukan umat Islam dalam memahami agamanya.

1. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka (dalam melaksanakan) kebaikan, Allah ridha kepada mereka; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Q.S. At-Taubah:100)

Dalam ayat di atas Allah ﷻ memuji generasi Salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka. Maka, dari sini dapat diketahui bahwa bila Salaf mengemukakan suatu pendapat kemudian diikuti oleh orang-orang pada generasi berikutnya, maka mereka menjadi orang-orang yang terpuji dan berhak mendapatkan keridhaan dari Allah sebagaimana yang didapatkan oleh generasi Salaf. Kalaulah mengikuti jejak Salaf tidak berbeda dengan mengikuti jejak selainnya, niscaya mereka tidak pantas untuk dipuji dan diridhai; dan hal seperti itu jelas bertentangan dengan ayat di atas. Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas telah jelas bahwa pemahaman Salaf menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.

2. Allah ﷻ berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

[5] Lihat *Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafi* hal. 86-98.

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia; menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Namun, di antara mereka ternyata ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran:110)

Dalam ayat ini Allah menetapkan adanya keutamaan generasi Salaf dibanding keseluruhan umat karena pernyataan dalam ayat tersebut tertuju kepada kaum muslimin, yang waktu itu tiada lain adalah para sahabat, generasi salaf pertama yang mendulang ilmu langsung dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara. Adanya pemberian gelar kepada mereka sebagai umat terbaik menunjukkan bahwa mereka itu senantiasa istiqamah dalam segala hal, sehingga tidak akan menyimpang dari kebenaran. Allah juga menjelaskan sifat mereka sebagai bukti kelurusan jalan hidup mereka, yaitu bahwa mereka selalu memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan melarang seluruh yang *mungkar*. Berdasarkan ayat di atas, juga jelas bahwa pemahaman Salaf menjadi hujjah dan rujukan bagi generasi sesudah mereka sampai Hari Kiamat.

3. Rasulullah ﷺ bersabda,

« خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تُسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ »

"Sebaik–baik manusia adalah generasiku; kemudian generasi sesudahnya; kemudian generasi sesudahnya lagi. Selanjutnya akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[6]

Apakah yang menjadi ukuran kebaikan pada diri mereka (tiga generasi Salaf) dalam hadits Rasulullah ﷺ tersebut adalah warna kulit, bentuk tubuh, harta, atau yang sejenisnya? Jelas bukan! Dan tidak diragukan lagi bahwa ukuran kebaikan yang dimaksud tidak lain adalah ketakwaan hati dan amal saleh. Mengenai hal ini Allah ﷻ berfirman,

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian menurut pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat:13)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ »

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat rupa dan harta kekayaan kalian. Allah hanya akan melihat kepada hati dan amal kalian."[7]

Salah seorang sahabat Nabi ﷺ, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, menceritakan bahwa Allah ﷻ telah menjelaskan kepada umat ini

[6] Hadits mutawatir, di antaranya dengan lafal di atas yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2509, 3451, dan 6065), Muslim (no. 1533), dan lainnya.

[7] H.R. Muslim (no. 2564).

bahwa hati para sahabat adalah sebaik-baik hati setelah hati Nabi Muhammad ﷺ. Allah menganugerahkan kepada mereka pemahaman yang tidak akan pernah dicapai oleh generasi berikutnya. Sehingga, apa-apa yang mereka nilai baik, maka akan baik menurut Allah dan apa-apa yang mereka nilai buruk, juga menjadi buruk menurut Allah[8]. Jadi jelaslah, pemahaman Salaf menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya sampai Hari Akhir nanti.

4. Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ...

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." (Q.S. Al-Baqarah:143)

Kata *wasath* pada ayat di atas artinya adil dan pilihan. Sebagaimana halnya kandungan ayat pada poin dua, walaupun sifat yang terkandung dalam ayat di atas adalah kaum muslimin secara umum, namun generasi Salaf masuk dalam barisan pertama yang mendapatkan gelaran sifat tersebut. Mereka adalah manusia yang paling adil dan pilihan. Mereka adalah generasi utama dalam umat ini. Mereka paling adil dalam berbuat, dalam berkata-kata, dan dalam berkehendak. Memang sangat pantaslah mereka dijadikan saksi atas seluruh umat. Persaksian mereka akan diterima di hadapan Allah karena persaksian mereka berdasarkan ilmu dan kejujuran. Mengenai hal ini Allah berfirman,

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan sembahan-sembahan selain Allah yang mereka sembah itu tidak dapat memberi pembelaan. (Orang yang dapat memberi pembelaan adalah) tidak lain orang yang bersaksi dengan benar (yaitu orang yang bertauhid) dan meyakini(nya)." (Q.S. Az-Zukhruf:86)

Jika persaksian mereka diterima di hadapan Allah, tentu tidak diragukan lagi bahwa pemahaman mereka menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya. Memang umat Islam telah bersepakat bahwa tidak ada generasi yang berpredikat adil secara mutlak kecuali para sahabat. Sehingga, berita mereka pasti diterima dan tidak perlu diteliti lagi kebenarannya. Dari situ jelaslah, bahwa pemahaman mereka menjadi rujukan bagi yang lainnya dalam memahami nas-nas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita diperintahkan untuk mengikuti jejak dan jalan hidup mereka.

5. Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ

"... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku" (Q.S. Luqman:15)

Para sahabat رضي الله عنهم adalah orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah, sehingga Allah memberikan bimbingan kepada mereka bagaimana berkata dan beramal yang baik. Mengenai hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ

[8] Lihat *Musnad Ahmad* (I/379).
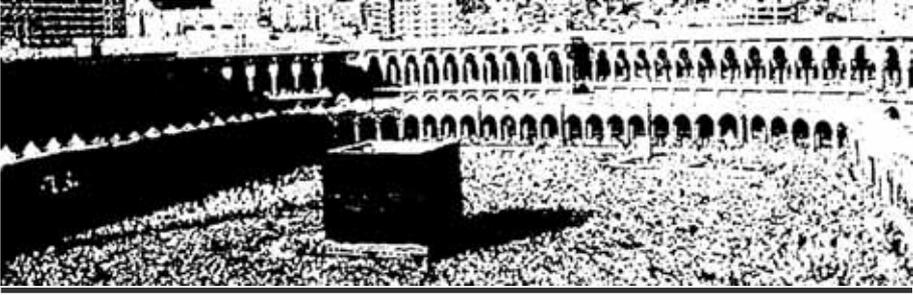
يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut [9] *(yaitu) tidak menyembahnya dan mau kembali kepada Allah, mereka mendapatkan kabar gembira; oleh sebab itu, sampaikanlah kabar tersebut kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan-perkataan lalu mengikuti mana yang paling baik di antara perkataan tersebut. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang- orang yang mempunyai akal."* (Q.S. Az-Zummar:17-18)

Orang yang menelaah perjalanan hidup para sahabat pasti akan mengetahui bahwa seluruh sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut dimiliki oleh mereka. Jadi, memang sudah seharusnyalah kita mengikuti jejak mereka dalam memahami agama Allah ini, baik dalam memahami Kitab-Nya maupun Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Allah ﷻ mengancam orang yang tidak mau mengikuti jalan mereka dengan api neraka, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan tidak mengikuti jalan orang-orang beriman, maka Kami biarkan dia dikuasai oleh kesesatan dan akan Kami masukkan ke dalam neraka Jahannam. Padahal neraka Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. An-Nisa':115)

Dalam ayat tersebut, Allah mengancam orang yang tidak mengikuti jalan orang-orang beriman. Yaitu, jalan para sahabat رضي الله عنهم -sebagai generasi pertama yang dimaksudkan dalam ayat tersebut- dan generasi sesudahnya. Ini menunjukkan bahwa mengikuti jalan mereka dalam memahami syariat Allah adalah wajib. Barangsiapa berpaling dari jalan mereka, maka dia akan menuai kesesatan dan diancam dengan neraka Jahanam. Tidak ada jalan lain yang harus kita tempuh selain jalan kaum mukminin, sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

[9] Taghut: setiap yang disembah selain Allah dan ia ridha dengan penyembahan itu.

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabb kamu yang sebenarnya. Tidak ada yang lain setelah kebenaran itu, kecuali kesesatan. Maka, mengapa kamu mau dipalingkan (dari kebenaran)." (Q.S. Yunus:32)

Siapapun yang tidak mengikuti jalan orang-orang beriman pasti dia mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman. Siapa saja yang mau mengikuti jalan orang-orang beriman -jalannya para sahabat رضي الله عنهم- jelas akan mendapatkan keselamatan. Jelaslah, pemahaman para sahabat رضي الله عنهم -sebagai generasi salaf pertama- dalam memahami agama adalah menjadi rujukan bagi kita semuanya. Barangsiapa berpaling darinya, maka sesungguhnya dia telah memilih kebengkokan dan kesempitan. Cukuplah neraka Jahannam sebagai balasan baginya; padahal Jahannam itu sejelek-jelek tempat kembali dan tempat tinggal -kita berlindung kepada Allah darinya-.

6. **Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam hadits yang menyebutkan tentang perpecahan umat.**

Dalam hadits tersebut beliau memerintahkan kepada kita agar memegang teguh sunnah beliau dan sunnah Khulafa' Rasyidin. Beliau ﷺ bersabda,

« عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِي »

"Wajib bagi kalian untuk berpegang teguh kepada perikehidipanku dan perikehidupan Khulafa' Rasyidin sepeninggalku."

Beliau menyatakan bahwa dari sekian banyak kelompok Islam hanya ada satu yang selamat dan menjadi ahli surga, yaitu mereka yang menempuh perikehidupan sesuai dengan bimbingan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم. Hal ini beliau tegaskan dalam sabdanya:

« كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي »

"Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan saja yaitu golongan yang pada saat itu mengikuti peri kehidupanku dan peri kehidupan para sahabatku."

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas kita mengetahui bahwa perikehidupan seluruh sahabat رضي الله عنهم adalah perikehidupan Khulafa' Rasyidin dan perikehidupan Rasulullah ﷺ. Jadi jelaslah, pemahaman sahabat رضي الله عنهم -sebagai generasi salaf pertama- menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.

Manhaj Salafi adalah Manhaj Rasulullah ﷺ dan Para Sahabatnya رضي الله عنهم

Berdasarkan dalil-dalil di atas jelaslah bahwa satu-satunya jalan keluar hanya terdapat pada manhaj salaf. Lalu, siapakah di antara sekian banyak kelompok Islam itu yang benar-benar berpegang teguh kepada manhaj Sahabat رضي الله عنهم? Jawabannya tidak lain adalah manhaj salafi.

Jawaban tersebut disimpulkan dari dua hal berikut.

Pertama, paham-paham sesat seperti Khawarij, Rafidhah (Syi'ah), Murji'ah, Jahmiyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain muncul setelah masa kenabian dan masa *Khulafa' Rasyidin*. Jadi, tidak mungkin menisbatkan bahwa jalan sahabat sama dengan jalan mereka, karena yang datang lebih dahulu tidak dinisbatkan kepada yang muncul belakangan, justru sebaliknya yang datang belakanganlah yang dinisbatkan kepada yang lebih awal. Dengan begitu, Islam itu adalah yang tidak seperti kelompok-kelompok sesat di atas.

Kedua, mereka yang masih sesuai asal mulanya yaitu sesuai manhaj sahabat secara kentara kita dapatkan. Tidak kita temukan satupun dari kelompok-kelompok Islam yang ada yang bermanhaj sahabat, kecuali Ahlus Sunnah dari pengikut Salafus Shalih Ahlul Hadits. Adapun selain mereka, maka tidak terbukti. Kelompok-kelompok tersebut sebagiannya meragukan keadilan sahabat, sebagian lagi mengkafirkan mereka, sebagian mengembalikan kepada akal masing-masing, bahkan sebagian meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah sama sekali. Maka bagaimana mungkin kelompok-kelompok tersebut dikatakan bermanhaj sahabat padahal jalan hidup mereka meninggalkan sahabat ﷺ? [10]

Wallahu a'lam bish shawab.

[10] Lihat *Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafi* hal. 16-98.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama ini sehingga tidak lagi membutuhkan penambahan atau pengurangan, tidak lagi membutuhkan nabi atau rasul lagi setelah Muhammad ﷺ, sampai akhir zaman nanti sebagaimana firman Allah ﷻ:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu sebagai agama bagimu." (Q.S. Al-Maidah:3)

Shalawat dan salam kita haturkan kepada penutup para nabi, Nabi kita Muhammad ﷺ, yang telah meninggalkan agama ini dalam kondisi terang benderang; malamnya seperti siang. Tidak ada satu perkara pun yang bisa mendekatkan kepada surga, melainkan telah dijelaskan olehnya. Demikian juga, tidak ada satu perkara pun yang bisa menjauhkan dari api neraka, melainkan telah beliau jelaskan sekaligus memperingatkan umat untuk menjauhinya. Imam Thabarani telah meriwayatkan perkataan Abu Dzar Al-Ghifari ﵁, "Rasulullah ﷺ meninggalkan kami dalam keadaan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya." Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَـا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ »

'Tidak tersisa sesuatu pun yang dapat mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari api neraka, melainkan telah dijelaskan kepada kalian.'"[1]

Hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa segala sesuatu yang bisa mendekatkan kita kepada surga telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, dan segala sesuatu yang bisa menjauhkan kita dari api neraka telah dijelaskan juga oleh beliau ﷺ.

Peristiwa peledakan bom di Legian, Bali, pada tanggal 12 Oktober 2002, sampai hari ini masih hangat dibicarakan di mana-mana. Terlebih ketika diberitakan bahwa istri-istri dari sebagian pelaku peledakan tersebut mengenakan cadar. Akhirnya memunculkan berbagai macam komentar miring, di antaranya adalah komentar sebagian orang bahwa antara bom dan cadar itu terdapat hubungan yang sangat erat ibarat

[1] *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II/155, hadits no. 1647). Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/162), Al-Bazzar (IX/341, hadits no. 3897), dan Ibnu Hibban (I/267, hadits no. 65), dengan lafal semakna dan tanpa tambahan sabda Rasulullah ﷺ di akhirnya.

eratnya hubungan antara suami dan istri. **Bahkan ada yang sampai menyamaratakan** (*gebyah uyah*) **bahwa semua wanita yang bercadar, suaminya adalah teroris!** Belum lagi kalau kita lihat dari sikap kebanyakan orang bila melihat wanita yang bercadar. Semua mata akan tertuju kepadanya seolah-olah mereka berkata, **"Inilah pendukung teroris!"** Lalu, bagaimana sikap kita? Apakah kita akan ikut berkomentar sebagaimana orang berkomentar? Yaitu tanpa didasari dengan ilmu dan semata-mata hanya berdasarkan analisa-analisa akal atau *ra'yu* (pendapat)!!! Semestinya kita sebagai seorang muslim setiap mengucapkan suatu ucapan dan melakukan suatu perbuatan, apalagi dalam bersikap, haruslah berdasarkan ilmu sebagaimana yang dikatakan Imam Bukhari -*rahimahullah ta'ala*-, **"Bab Ilmu Didahulukan Sebelum Ucapan dan Perbuatan** dengan dalil firman Allah ﷻ:

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sembahan yang haq kecuali Allah dan mohonlah ampun atas dosamu." (Q.S. Muhammad:19)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan berilmu (berpengetahuan) terlebih dahulu sebelum ucapan dan perbuatan."[2]

Ingat, tolok ukur kebenaran (kebaikan) itu bukan akal atau pendapat, bukan juga hawa nafsu, tetapi syariat atau wahyu. Memang kalau berdasarkan akal atau perasaan saja komentar-komentar di atas seolah-olah pas, seperti komentar bahwa antara bom dan cadar hubungannya erat sekali ibarat hubungan suami dan istri karena memang sebagian istri para pelaku pengeboman itu bercadar. Akan tetapi, mari kita lihat dengan tolok ukur syariat sebagaimana ucapan Ali bin Abu Thalib ؓ: *"Seandainya agama itu dengan pendapat (akal atau ra'yu) niscaya bagian bawah khuf (sepatu atau kaos kaki) itu lebih berhak diusap daripada bagian atasnya. Dan sungguh saya melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian punggung (atas) kedua khufnya."*[3]

Begitu pula ucapan Umar bin Al-Khaththab ؓ ketika mencium Hajar Aswad, *"Sesungguhnya saya mengetahui bahwa kamu hanyalah batu yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan juga tidak bisa mendatangkan manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu niscaya saya pun tidak akan menciummu."*[4]

Dua riwayat generasi salaf dari kalangan shahabat –generasi yang telah Allah ﷻ ridhai- di atas menjelaskan kepada kita bagaimana cara yang benar

---

[2] *Shahih Bukhari* Kitab Al-'Ilm Bab X.

[3] H.R. Abu Dawud (162), Al-Baihaqi (I/292), Ad-Daruquthni (I/75), Ad-Darimi (I/181), Al-Baghawi (239), dan Ahmad (943 dan 970) dari berbagai jalan dan dinyatakan shahih oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish Al-Khabir* (I/160). (Hadits ini tentang berwudhu sambil mengenakan alas kaki berupa kaus kaki, sepatu, dan semisalnya).

[4] H.R. Bukhari (1610) dan Muslim (1270).

dalam menerima syariat. Tidak menjadikan akal sebagai tolok ukur kebaikan atau keburukan karena tolok ukur kebaikan atau keburukan adalah dalil-dalil syar'i[5]. Sebab, tidak dinyatakan baik melainkan apa yang diyatakan baik oleh syariat, dan tidak dinyatakan buruk melainkan apa yang dinyatakan buruk oleh syariat. Oleh karena itu, akal tidak boleh dijadikan tolok ukur kebaikan atau keburukan. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan kebaikan dan keburukan berdasarkan akal atau *ra'yu* adalah orang-orang yang sesat.[6]

Untuk itu, sekali lagi mari kita lihat permasalahan ini dengan tolok ukur Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaful Ummah*. Kalau kita tidak mampu melihat langsung dengan tolok ukur tersebut, maka hendaknya kita bertanya kepada ulama yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaful Ummah* dalam rangka mengamalkan perintah Allah:

...فَٱسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"... maka bertanyalah kamu sekalian kepada orang-orang yang berilmu apabila kamu tidak mengetahui." (Q.S. An-Nahl:43)

Mari kita simak keterangan-keterangan para ulama tentang hukum **bom dan cadar**.

Pertama, mari kita simak fatwa Syaikh Abul Hasan Musthafa bin Ismail As-Sulaimani Al-Misri tentang (peledakan) bom dalam kitabnya, *Silsilah Al-Fatawa Asy-Syar'iyah*[7], sebagai berikut.

Tanya: Kami mendapati beberapa orang yang mengaku aktifis Islam melakukan tindak penculikan sejumlah tokoh atau melakukan peledakan terhadap gedung-gedung perkantoran dan pertokoan. Apabila ditegur, mereka membantah dengan berkata, "Perbuatan seperti ini telah dilakukan oleh para sahabat dengan seizin Rasulullah ﷺ, yaitu pada peristiwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf, seorang *thaghut* Yahudi." Apakah perbuatan seperti itu benar dan tepat sesuai dengan metode *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*? Dan apakah cara yang seperti itu dapat menolong agama Islam? Kemudian apa nasehat Anda kepada mereka?

Jawab: Alhamdulillah, semua orang sudah mengetahui sikap *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* terhadap masalah ini. Terutama orang-orang yang telah mengenal dakwah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, baik melalui buku-buku, kaset-kaset dakwah, atau yang lainnya. Barangsiapa yang mau berhenti sejenak untuk merenungkan hal itu, maka akan tampak jelas baginya bahwa cara-cara seperti itu adalah fitnah (menimbulkan malapetaka) dan dapat menghalangi orang untuk beragama Islam. Bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Walaupun pelakunya melakukan hal itu dengan niat ikhlas semata-mata untuk membela agama, namun keadaan

[5] Al-Qur'an dan As-Sunnah.

[6] *Fatawa Asy-Syatibi* hal.181. Lihat *Al-I'tisham* (I/111 & 144). Dalam hal ini terdapat perincian lain yang panjang dalam *Madarij As-Salikin.* (I/230-257) oleh *Al-'Allamah* Ibnul Qayyim dan *An-Nubuwwat* (hal. 104) oleh *Syaihul Islam* Ibnu Taimiyyah. Lihat juga *Ilmu Ushul Al-Bida'* (hal. 119-120) oleh Syaikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi Al-Atsari.

[7] Edisi Ke-2 Bulan Jumadil Ula 1418 H, fatwa nomor 39 hal. 49-52.

mereka sama seperti yang dilantunkan dalam sebuah syair:

Sa‘ad menggiring onta-ontanya sambil berselimut.
(Maka dia pun ditegur), Wahai Sa‘ad, bukan begitu cara menggiring onta!

Para tokoh ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* abad ini telah memberi peringatan akan bahaya cara-cara seperti itu. Di antara mereka adalah *Samahatusy Syaikh* Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz –*rahimahullah*-, muhadits abad ini Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani -*rahimahullah*-, dan ahli fiqih dan ushul Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin –*rahimahullah*-, serta ulama lain yang sejalan dengan mereka. Akan tetapi, di lain pihak, banyak -pemuda belia yang dangkal ilmunya dan kurang pengalamannya tidak peduli dengan keterangan para ulama tersebut. Akibatnya, fitnah dan kerusakan tersebar di segala penjuru bumi. Sungguh sangat memilukan.

Betapa banyak orang-orang yang tak bersalah ikut terbunuh! Betapa banyak umat Islam yang menjadi korban kezaliman karena telah dianggap kafir. Semua itu dilakukan tanpa ada rasa takut ataupun segan sama sekali. Betapa banyak anak-anak dan wanita yang tidak tahu menahu ikut menjadi korban akibat ucapan-ucapan yang tidak bertanggung jawab lagi tidak dikenal *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam memahami dalil.

Perlu diketahui, kisah tewasnya Ka‘ab bin Al-Asyraf tidak dapat dijadikan sebagai dalil tindakan mereka, dengan alasan sebagai berikut.

1. Ka‘ab bin Al-Asyraf -semoga Allah melaknatnya- sudah jelas kekafirannya. Adapun pemuda-pemuda tersebut memvonis kafir (orang lain) dengan pemahaman yang rusak (salah). Walaupun sebagian mereka ada yang ikhlas, namun keikhlasan itu tidaklah mencukupi hingga terpenuhi syarat yang kedua, yaitu sesuai dengan Sunnah. Di antara mereka pula ada yang memvonis kafir dengan hawa nafsu, atau untuk mengejar keuntungan materi dunia. Boleh jadi orang yang dibunuh tersebut seorang Yahudi atau Nasrani, namun untuk membunuh mereka juga harus dipenuhi syarat-syarat tertentu yang sudah dimaklumi oleh para ulama. Namun, pemuda-pemuda tersebut tidak mau menengok apalagi mempelajarinya.
2. Pembunuhan atas diri Ka‘ab bin Al-Asyraf adalah atas anjuran dari Rasulullah ﷺ. Beliau berkata kepada para sahabat,

   « مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ؟ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ »

   “Siapakah yang bersedia membunuh Ka‘ab bin Al-Asyraf karena dia sungguh telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.”

   Rasulullah ﷺ tentunya tidak akan berucap dengan hawa nafsu, begitu pula para pewaris beliau, yaitu para ulama. Berbeda dengan para pemuda tadi. Mereka bukan ulama dan tidak pula merujuk kepada ulama.

3. Tewasnya Ka‘ab bin Al-Asyraf adalah kehinaan bagi Yahudi dan kemuliaan bagi kaum muslimin. Berbeda dengan tindakan para pemuda tadi. Kenyataannya, tindakan itu justru menghalangi orang untuk menjalankan agama Allah, dan memecah belah persatuan kaum muslimin, **serta membuka peluang bagi musuh untuk menjajah negeri-negeri kaum muslimin dengan alasan *‘memberantas terorisme’*.** Perbuatan mereka itulah yang mengakibatkan penjara-penjara penuh dengan orang-orang lemah lagi tidak bersalah, dan berujung kepada penghinaan kaum muslimin. *Wallahul musta‘an* (Allah sajalah tempat kita memohon pertolongan).

   Sungguh amat memilukan! Betapa banyak pemuda Islam yang dahulu wajahnya bersinar ketika menuju masjid untuk menghadiri majelis-majelis ilmu seperti ilmu Al-Qur’an, aqidah, dan lain-lain. Namun, ketika mereka ditangkapi karena akibat perbuatan orang lain, akhirnya mereka pun berbalik menjadi aktivis tempat-tempat hiburan dan perusak sendi-sendi agama dan syi‘ar-syi‘arnya.

4. Ka‘ab bin Al-Asyraf dibunuh oleh para sahabat, kemudian mereka berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ lalu mengumandangkan takbir karena gembira atas terbunuhnya Ka‘ab bin Al-Asyraf.

   Adapun pemuda-pemuda tadi, setelah melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut, biasanya mereka terus bersembunyi kemudian orang lain yang ditangkap lalu disiksa dengan cambukan hingga kulitnya mengelupas, atau dihajar sampai babak belur, dan sebagainya. Tepat sekali ucapan seorang penyair,

   Orang lain yang berbuat jahat namun aku yang kena getahnya.

   Maka nasibku tidak lain seperti nasib jari telunjuk yang menyesali diri

5. Para sahabat hanya membunuh Ka‘ab bin Al-Asyraf saja sebab hanya dia yang Rasulullah ﷺ izinkan untuk dibunuh bukan yang lain. Berbeda dengan aksi-aksi peledakan terhadap gedung-gedung perkantoran yang di dalamnya terdapat ratusan bahkan ribuan orang yang beraneka ragam, ada yang jahat ada yang baik. Apakah sama seratus mereka dengan Ka‘ab bin Al-Asyraf?

   Allah ﷻ telah menunda proses penaklukan kota Makkah karena adanya sejumlah orang mukmin yang belum diketahui dengan pasti. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

“Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa

kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentu Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (Q.S. Al-Fath:25)

Padahal penaklukan kota Makkah adalah kemenangan besar bagi kaum muslimin, sebagaimana telah disebutkan Allah سبحانه وتعالى. Namun, penaklukan tersebut ditunda agar jiwa kaum muslimin yang berada di sana dapat diselamatkan, begitu pula jiwa beberapa orang yang tidak boleh dibunuh.

6. Ka'ab bin Al-Asyraf dibunuh tanpa adanya pengkhianatan. Pembaca bisa melihat keterangan *Al-Qadhi* 'Iyadh tentang masalah ini yang dinukil oleh Imam Nawawi di dalam Syarh Shahih Muslim (XII:371). Adapun yang dilakukan pemuda-pemuda tadi, pada umumnya dilakukan dengan berbagai macam kecurangan, bukan sekadar kamuflase atau siasat. Sebabnya (pun berbeda), pada waktu itu kaum muslimin memiliki kekuatan, adapun sekarang hanya kepada Allah saja kita mengadu akan asingnya kebenaran dan pengikutnya.
7. Terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf membawa maslahat yang jelas. Berbeda dengan apa yang dilakukan para pemuda tadi yang nyata-nyata membawa kerusakan. Kenyataan yang ada menjadi bukti atas semua itu. Merupakan musibah besar apabila tidak merujuk kepada ulama. Tepatlah ucapan seorang penyair:

Wahai segenap kaum, apakah mereka memiliki pendukung dari seorang ahli fiqih atau seorang imam yang diikuti atas kebid'ahan yang mereka lakukan?

Seperti Sufyan Ats-Tsauri yang telah mengajarkan pada manusia hakikat wara' (sikap hati-hati)

Atau seperti Sulaiman At-Tamimi yang meninggalkan tidur (untuk shalat malam) karena rasa takutnya kepada Zat Yang Maha Melihat

Atau pahlawan Islam, yaitu Imam Ahmad, imam yang selalu dielu-elukan para pembaca (penuntut ilmu)

Imam yang tidak takut terhadap cambukan dan kilatan pedang yang menakutkan bagi setiap orang

Ada sebagian orang berdalil dengan fatwa *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* (XXVIII:546-547). Ketika tentara musyrikin menjadikan tawanannya dari kaum muslimin sebagai tameng (menghadapi pasukan muslimin), beliau membolehkan pasukan muslimin untuk membunuh mereka semua, kemudian semuanya nanti akan dibangkitkan berdasarkan niat masing-masing. Tetapi hal itu dibolehkan apabila kejahatan orang-orang musyrik tersebut sudah mengganas dan tidak dapat dicegah kecuali dengan cara seperti itu. Dan hal ini termasuk dalam kaidah, *"memilih mudharat yang paling ringan."* Adapun perbuatan pemuda-pemuda tadi adalah sebaliknya, yaitu memilih mudharat yang paling berat. Bagaikan seorang pemburu yang berburu dengan ketapel. Ia tidak bisa melumpuhkan

buruan dan tidak dapat menewaskan musuh, tetapi hanya meretakkan gigi atau mencederai mata seperti yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mughoffal dalam *Shahihain*. Penjelasan lengkap masalah ini tidak dapat dimuat dalam fatwa yang sederhana ini. Keterangan lebih lanjut dapat pembaca temukan di tempat lain, *insyaallah*.

Nasehat kami kepada kaum muslimin adalah agar mereka senantiasa berada di bawah bimbingan ulama. Rasulullah ﷺ bersabda,

« الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ »

"Keberkahan itu bersama para sesepuh ulama kamu." [8]

Dan hendaknya mereka senantiasa menekuni dakwah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang ditegakkan di atas landasan ilmu dan proses belajar mengajar, ditegakkan dengan ketenangan dan penyebaran nasehat serta kesabaran. Dan agar mereka lari meninggalkan pemikiran-pemikiran tersebut sebagaimana larinya (seseorang) dari terkaman harimau. Kemudian nasehat kami kepada pemuda-pemuda tersebut agar mereka bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menghadapi umat ini dan dalam berdakwah kepada agama Allah. Hendaklah mereka mengevaluasi diri. Sungguh di antara mereka ada yang benar-benar ikhlas, jujur dan tulus membela agama. Di antara mereka ada yang ahli ibadah, zuhud, dan bahkan ibadah kita kalah dengan ibadah mereka. Semoga kami bukanlah berlebih-lebihan dalam memuji mereka! Hendaklah mereka selalu berkonsultasi kepada para ulama dengan penuh kejujuran dan semata-mata untuk mencari kebenaran di dalam semua masalah yang ada, sehingga mereka menjadi penuntut ilmu dengan sebenarnya dan menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Dan hendaklah mereka menghidupkan kembali majelis-majelis ilmu syar'i. Janganlah mereka tertipu dengan ucapan, "Kita sekarang berada pada zaman teknologi, bukan zaman *Fathul Bari*." Maka ingatlah bahwa '**semua kebaikan ada dalam mengikuti *Salaf* (sahabat, tabi'*in*, dan atba 'tabi'in), sedang semua kejelekan ada dalam mengikuti kebid'ahan *Khalaf* (ahli bid'ah)**'.

Telah sampai berita gembira kepada kami bahwa sekelompok besar dari mereka mulai menyadari besarnya bahaya dan kerusakan akibat perbuatan mereka dan mereka rujuk meninggalkan kekeliruan mereka. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Demikianlah dugaan baik kami kepada orang-orang yang ikhlas, yaitu segera bertaubat kepada Allah dari kesalahan dan segera menjauhi tindakan-tindakan yang dinyatakan sesat oleh ulama. Semoga Allah menambah pengetahuan dan keistiqamahan kita di dalam menjalani agama ini.

Kami memohon kepada Allah semoga memudahkan kita untuk melaksanakan ketaatan dan semoga menjadikan kita sebagai pembimbing kepada hidayah, bukan sebagai orang yang sesat dan menyesatkan. Dan

[8] Hadits shahih riwayat Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya dan Al-Albani mencantumkannya dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1778).

semoga Allah mematikan kita dalam keadaan selamat, tidak terfitnah dan tidak pula sebagai juru fitnah. Sesungguhnya Dia-lah satu-satunya penolong dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Salawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga serta para sahabat."

Kedua, tentang cadar. Di sini kami akan sampaikan hukum cadar secara ringkas. Cadar bukanlah pakaian adat bangsa Arab sebagaimana yang telah dituduhkan oleh sebagian orang awam; dan juga bukan pakaian istri para teroris. Akan tetapi, cadar adalah pakaian yang berlandaskan syariat. Ada dua pendapat tentang hukum memakai cadar yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaful Ummah*. Pendapat pertama mengatakan **wajib**, di antaranya adalah pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad.[9] Sedangkan pendapat kedua berpendapat bahwa meskipun cadar itu disyariatkan namun **tidak sampai kepada derajat wajib**, yang berpendapat seperti ini diantaranya Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.[10] Yang jelas masing-masing pendapat memiliki dalil yang kuat dan ada ulama yang menyatakannya.

Adapun yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah banyak di antara wanita yang bercadar kurang bisa menempatkan diri di tengah masyarakat bahkan terkesan menutup diri, akhirnya menjadi sorotan dan membuat masyarakat apriori. **Sesungguhnya pakaian itu bukanlah suatu masalah di tengah-tengah masyarakat. Mungkin ada, tetapi itupun pada awal-awalnya saja. Asal yang memakai pakaian tersebut bisa menempatkan diri di tengah masyarakat -yang tentunya sebatas bermasyarakat yang jelas-jelas tidak melanggar syariat,** seperti ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kalau tahu (mendengar) tetangganya sakit, segera menengok. Kalau tetangganya ada yang meninggal, hendaknya secepatnya bertakziah ikut bela sungkawa. Syukur-syukur ikut memandikan, mengkafani, dan menyalati sambil mengajari mereka bagaimana cara yang benar yang sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ. Kalau ada tetangga yang melahirkan, hendaknya cepat-cepat menengok, syukur-syukur sambil membawa hadiah sebagai ungkapan rasa kegembiraan. Dengan begitu, *Insya Allah* yang tadinya dicurigai menjadi dikagumi, yang tadinya masyarakat apriori menjadi simpati.

Semoga Allah ﷻ selalu memberikan bimbingan hidayah kepada kita semua, untuk meniti jalan yang lurus, jalan yang telah di tempuh oleh para Nabi, *shiddiqin*, *syuhada'*, dan *shalihin*. Amin, *ya rabbal 'alamin, wa shalallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa sallam*.

[9] Adapun ulama abad ini seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin *-rahimahumallah.* Baca *Risalatul Hijab* karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

[10] Adapun ulama abad ini seperti Syaikh Nashiruddin Al-Albani. Baca kitab beliau *"Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah"*.

Akhlaq

HASAD

Kenali Lalu Jauhilah !

Oleh : Abu Husam M. Nurhuda

Ketahuilah bahwa *hasad* (dengki) merupakan sebuah penyakit yang timbul di hati dan pengaruhnya akan tampak pada anggota tubuh yang lain. Sedikit sekali orang yang bisa selamat darinya, sampai-sampai dikatakan bahwa tidak ada jasad yang luput dari hasad. Akan tetapi, orang yang mulia akan berusaha menutupi dan menyembunyikannya.

Berbeda dengan orang yang buruk perangainya yang malah menampakkannya, karena memang sudah merupakan tabiat manusia merasa tidak senang kalau ada orang yang lebih baik darinya, baik dalam hal kedudukan, harta kekayaan, keilmuan, ataupun hal lain, membenci dan merasa sesak dadanya atas kelebihan orang tersebut, dan merasa senang kalau kelebihan tersebut hilang dari orang itu dan berpindah kepadanya. Oleh karena itu, seyogianya seorang muslim berusaha membersihkan jiwanya dari penyakit yang buruk ini.

Makna *hasad* sebagaimana yang disampaikan oleh *ahlul-ilmi* adalah **berharap sirnanya suatu kenikmatan dari diri orang lain.**[1] Misalnya, seseorang melihat saudaranya memiliki keutamaan berupa kedudukan atau harta, maka dia berharap semua itu hilang dari saudaranya dan berpindah kepadanya. Hasad atau dengki diharamkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« وَلاَ تَحَاسَدُوا »

"Janganlah kalian saling mendengki."

Diharamkannya hasad adalah karena hasad merupakan bentuk penentangan terhadap takdir Allah dan ketidakrelaan atas takdir itu. Jadi, seakan-akan seorang yang berhasad berkata, "*Ya Rabb*, bagaimana bisa Engkau anugerahkan kenikmatan itu kepada si fulan sedang kepadaku tidak?" Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

Mengapa engkau selalu dengki kepadaku?

Tidakkah engkau tahu kepada siapakah engkau berburuk adab?

Engkau berburuk adab kepada Allah di dalam ketetapan-Nya

karena engkau tidak ridha dengan apa yang Dia berikan kepadaku.

Maka Allah menghinakanmu dengan menambahkan kenikmatan-Nya kepadaku dan menutupnya darimu.

Imam Qurtuby berkata, "Karena hakekat hasad adalah merendahkan ketetapan Allah, dan menyatakan bahwa

---

[1] Bahkan sudah cukup dikatakan hasad ketika seseorang merasa tidak senang (benci) dengan nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu Fatawa* (X/111) bahwa hasad adalah "seseorang tidak senang terhadap apa yang telah Allah berikan kepada orang lain".

Allah telah memberikan karunia-Nya kepada orang yang tidak berhak menerima."[2]

Macam-Macam Hasad

1. Termasuk hasad adalah jika seseorang berusaha menghilangkan kenikmatan yang ada pada orang yang dihasadinya dengan berbuat zalim kepadanya, baik dengan ucapan ataupun perbuatan, kemudian berusaha memindahkan kenikmatan itu kepada dirinya.
2. Termasuk hasad juga adalah jika seseorang berharap hilangnya suatu kenikmatan dari orang lain, dan untuk mencapainya dia telah berusaha dengan perbuatan ataupun ucapan. Hanya saja dia tidak berusaha memindahkan kenikmatan itu kepada dirinya.
3. Dan termasuk hasad juga, jika seseorang berniat hasad kepada saudaranya, tetapi tidak merealisasikan niat itu, baik lewat ucapan ataupun perbuatan. Dan hasad seperti ini mempunyai dua keadaan:
   a. Orang yang dikuasai penyakit hasad, namun berusaha menekannya. Maka, orang seperti ini tidak berdosa.
   b. Seseorang timbul rasa dengki pada dirinya, lalu merasa senang dengan hal itu dan tidak berusaha mencela atau meng-*hisab* dirinya. Dalam hal ini, para ulama berselisih pendapat apakah dia berdosa atau tidak. Sebagian ulama ada yang mengatakan dia berdosa, sebagian yang lain berpendapat tidak berdosa karena dia belum berbuat apa-apa, hanya sekadar niat saja.
4. Sebagian orang, jika mendapatkan perasaan hasad pada dirinya, berusaha menghapusnya dengan sekuat tenaga, dengan menampakkan kebaikan dan keutamaan orang yang dihasadinya dan mendoakan baginya tanpa sepengetahuannya, ini adalah perbuatan yang terpuji, dan menunjukkan keimanannya.

Hasad Merupakan Akhlak Ahli Kitab

Allah ﷻ berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ... ﴿١٠٩﴾

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena hasad (kedengkian) yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Q.S. Al-Baqarah:109)

Orang-orang ahli kitab, baik Yahudi ataupun Nashrani, mengharapkan kita (kaum muslimin) murtad atau keluar dari agama Islam padahal mereka mengetahui bahwa agama Islam adalah agama yang benar, dan menyebarkan *syubhat-syubhat* yang lemah untuk menghalangi manusia masuk ke dalam agama Allah ini dan mendorong para penguasa di seluruh permukaan bumi untuk menghalangi dai-dai Islam untuk menyampaikan Islam yang haq. Semua itu disebabkan oleh perasaan hasad dan dengki yang bergolak dalam hati mereka yang hitam kelam dan dipenuhi dengan

[2] *Tafsir Al-Qurtuby* (V/251).

penyakit hasad. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ...

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"(Q.S. An-Nisa':54)

Yang dimaksud Allah dengan 'mereka' adalah orang-orang Yahudi yang dengki kepada Rasulullah ﷺ atas karunia Allah kepadanya dengan diturunkannya kenabian kepada beliau. Demikian juga kedengkian mereka kepada para sahabat karena keimanan mereka kepada Nabi ﷺ. Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lain berpendapat bahwa mereka melontarkan kedengkian mereka kepada Nabi disebabkan oleh kenabian beliau dan keimanan Sahabat kepada beliau.[3]

Orang-orang Yahudi dan para pengikutnya selalu berusaha menghalangi manusia menuju jalan Allah, baik dengan perkataan ataupun perbuatan, dan sebabnya adalah rasa dengki yang menghitamkan hati mereka dan membutakannya dari menerima kebenaran.

Sebab-Sebab Timbulnya Hasad

- **Permusuhan dan kebencian.** Seseorang, jika disakiti oleh orang lain, akan muncul rasa benci dan dengki dalam hatinya, lalu berusahalah dia untuk membalasnya. Kalau orang yang dibencinya itu mendapatkan kesusahan, dia merasa senang dan gembira, sebaliknya jika mendapatkan keberuntungan, baik berupa harta, kedudukan, ataupun yang lain, bertambahlah rasa benci dan dengki dalam hatinya.
- **Sombong dan takabbur.** Misalnya, seseorang melihat saudaranya mendapat harta atau kekuasaan, maka dia khawatir saudaranya itu akan melebihi dirinya. Dia tidak mampu menahan diri ketika tahu bahwa ada orang yang melebihi dirinya. Hal itu disebabkan oleh kesombongan yang ada pada dirinya, seperti halnya rasa dengki orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ. Allah berfirman tentang keadaan mereka,

  وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

  "Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?".(Q.S. Az-Zukhruf:31)
- **Gila kekuasaan.** Jika seseorang mempunyai sifat gila kekuasaan, dia tidak ingin ada orang lain yang menyamai kekuasaannya. Kalau dia mendengar di sana ada orang lain yang setara kekuasaannya, dia merasa tidak senang, dan suka kalau kekuasaan orang itu hilang. Semua itu tidak lain karena adanya rasa dengki pada dirinya.
- **Busuknya Hati dan Sifat Kikir.** Terkadang kita temui seseorang yang berhati busuk dan bakhil terhadap orang lain. Kalau diceritakan kepadanya keutamaan seseorang berupa karunia Allah kepadanya, timbul rasa tidak senangnya dan terasa sesak dadanya. Sebaliknya jika mendengar saudaranya tertimpa musibah atau kesempitan meng-

[3] *Tafsir Al-Qurthuby* (V/251).

himpitnya, dia merasa senang dan bergembira. Dia kikir terhadap nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya seakan-akan mereka telah mengambil nikmat itu dari perbendaharaan hartanya.

Inilah sebagian sebab di antara sebab-sebab munculnya rasa dengki pada diri seseorang.

Hasad yang Terpuji

Hasad yang terpuji adalah jika seorang muslim berharap mendapatkan juga anugerah yang Allah berikan kepada saudaranya tanpa mengharapkan kenikmatan tersebut hilang dari saudaranya itu. Hasad seperti ini biasa dikenal dengan istilah *ghibthah* yang masuk dalam kategori 'berlomba-lomba dalam kebaikan' sebagaimana firman Allah:

... وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

"... dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Q.S. Al-Muthaffifin:26)

Inilah jenis hasad yang terpuji sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ»

"Tidak boleh berhasad (iri) kecuali kepada dua perkara, yaitu kepada (1) seseorang yang dianugerahi oleh Allah Al-Quran lalu dia membacanya sepanjang siang dan malam, dan (2) kepada seseorang yang dikaruniai oleh Allah harta kekayaan lalu dia membelanjakannya dengan baik pada waktu malam dan juga pada waktu siang."[4]

Kiat Menghilangkan Rasa Dengki

Untuk menghilangkan rasa dengki, terkadang dengan merasa ridha dengan ketentuan Allah, terkadang dengan menjalani hidup sederhana di dunia (*zuhud*), dan juga dengan membandingkan antara kenikmatan di dunia dengan kenikmatan di akhirat yang tiada taranya dengan begitu dia merasa terhibur dan berusaha untuk tidak mewujudkan apa yang ada di dalam hatinya. Kalau dia berbuat demikian maka akan terlepaslah dia dari rasa dengki.

Keutamaan Orang yang Membersihkan Jiwanya dari Rasa Dengki

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata, "Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda,

«يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

"Akan datang kepada kalian sekarang seorang laki-laki penghuni surga."

Lalu munculah seorang laki-laki dari kaum Anshar sementara dari jenggotnya masih menetes sisa-sisa air wudhu dan tangan kirinya memegang sandal.

Keesokan harinya Nabi ﷺ bersabda seperti sabdanya kemarin, lalu datanglah laki-laki tersebut persis seperti kedatangannya yang pertama. Pada hari ketiga ketika Nabi ﷺ mengulangi kembali sabdanya itu, datanglah orang tersebut persis seperti itu pula. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri dan pergi, maka Abdullah bin Amr bin Ash membuntuti orang tersebut (sampai ke rumahnya) dan berkata, 'Aku telah bertengkar dengan bapakku, lalu aku bersumpah untuk tidak kembali

[4] H.R. Bukhari, Kitab-Tauhid (VII/209).

kepadanya selama tiga hari. Kalau engkau membolehkan, aku ingin menumpang di rumahmu sampai tiga hari itu.' Orang itu menjawab, 'Ya, boleh.'"

Selanjut Anas ﷺ berkata, "Abdullah menceritakan bahwa selama tiga malam bersama orang itu, dia tidak melihatnya menunaikan shalat malam sama sekali. Hanya saja, setiap kali terjaga dan menggeliat di atas tempat tidurnya, dia selalu membaca dzikir dan takbir hingga dia bangun untuk menunaikan shalat shubuh. Selain itu, kata Abdullah, 'Aku tidak pernah mendengarnya berbicara kecuali yang baik-baik. Setelah tiga malam berlalu dan hampir saja aku meremehkan amalannya, aku berkata kepadanya, 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya tidak pernah terjadi pertengkaran antara aku dan bapakku. Sebenarnya aku hanya mendengar Rasulullah bersabda tentang dirimu sampai tiga kali bahwa akan datang kepada kami seorang laki-laki penghuni surga, dan ternyata tiga kali itu engkaulah yang datang. Karena itu aku jadi ingin tinggal bersamamu untuk melihat amalanmu yang nantinya aku tiru. Tetapi ternyata aku tidak melihat engkau banyak beramal. Lalu apakah sebenarnya yang menyebabkan sehingga engkau mencapai apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ itu?' Dia menjawab, 'Tidak ada kecuali apa yang telah engkau lihat.' Tatkala aku berbalik hendak pergi, dia memanggilku lalu berkata, 'Benar, amalanku hanya seperti apa yang kau lihat sendiri. Hanya saja aku tidak pernah mendapatkan pada diriku rasa sifat curang terhadap seorang pun dari kaum muslimin. ***Aku juga tidak pernah hasad kepada seorang pun dari mereka atas kebaikan yang telah Allah ﷻ berikan kepadanya***.' Maka Abdullah bin Amr berkata, 'Inilah amalan yang telah membuatmu sampai pada derajat tinggi, dan inilah yang tidak mampu kami lakukan.'"[5]

Dalam hadist di atas diuraikan tentang keutamaan orang yang membersihkan hatinya dari *hasad* bahwa bersihnya hati dari hasad merupakan sebab sehingga Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar-gembira berupa surga kepada sahabat tersebut. Demikian penjelasan tentang hasad dandan hal-hal yang berkaitan dengannya. Semoga Allah membersihkan hati kita semua dari penyakit tersebut. *Wallahu a'lam bish shawab*.

... رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Janganlah Engkau membiarkan adanya kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hasyr:10)

Referensi

1. *Qawaid wa Fawaid min Al-Arbaina An-Nawawiiyah*, karya Nazhim Muhammad Shulthan; cet. ke-2 th. 1410 H; Dar Al-Hijrah, Riyadh, KSA.
2. *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*; karya Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisy; Maktabah Dar Al-Bayaan; Damsyiq, Suria.
3. *Al-Hats-tsu 'ala Salamatis Shadr*, karya Aly bin Muhammad bin Sulaiman; cet. ke-2 th. 1416 H; Dar Al-Wathan, Riyadh, KSA.

[5] H.R. Ahmad (III/166), dan dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Al-Albany dalam *Kitab At-Targhib*.

Orientalis[1]

oleh: Abu Nida

Ta'rif

Orientalisme adalah gelombang pemikiran yang mencerminkan berbagai studi tentang Dunia Timur (Islam). Yang dijadikan objek studi mencakup peradaban, agama, sastra, bahasa, dan kebudayaannya. Gelombang pemikiran ini telah memberikan andil besar dalam membentuk persepsi Barat tehadap Islam dan Dunia Islam. Caranya ialah dengan mengungkapkan kemunduran pola fikir Dunia Islam dalam rangka pertarungan peradaban antara Timur (Islam) dengan Barat.

Sejarah Berdirinya dan Tokoh-Tokohnya

1. Awal Kemunculannya

Sungguh sulit menentukan secara pasti awal tumbuh orientalisme. Sebagian sejarawan bekecenderungan bahwa orientalisme bermula dari zaman Daulah Islamiyah di Andalusia (Spanyol). Sedangkan sebagian ahli lain mengatakan ketika terjadi Perang Salib.

Khusus tentang Orientalisme Ketuhanan (*Lahuti*), keberadaannya sudah tampak secara resmi sejak dikeluarkannya keputusan Konsili Gereja Viena tahun 1312 M dengan memasukkan materi bahasa Arab ke berbagai universitas di Eropa.

Orientalisme muncul di Eropa baru pada penghujung abad 18 M. Pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M, di Perancis tahun 1799 M dan dimasukkan ke dalam kamus Akademi Perancis pada tahun 1838 M.

Tahun 1130 M, Kepala Uskup Toledo menerjemahkan beberapa buku ilmiah Arab. Kemudian jejak ini diikuti oleh Gerard de Cremona (1114-1187 M) dari Italia. Ia pergi ke Toledo dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 87 judul di bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan geologi.

Di Perancis muncul Pierre le Venerable (1094-1156), seorang pendeta Venezia dan Kepala Biarawan Cluny, membentuk kelompok penerjemah. Tujuannya agar mendapat pengetahuan objektif terntang Islam. Ia sendiri adalah orang yang berada di belakang terbitnya terjemah pertama Al-Qur'an dalam bahasa Latin yang dilakukan oleh Robert of Ketton dari Inggris.

Juan de Sevilla, seorang yahudi yang masuk Kristen, muncul pada

[1] *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya* Jilid I, WAMY terbitan Al-Islahy Press, Jakarta. Buku ini merupakan terjemah dari kitab *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Mazahib Al-Mu'asharah*.

pertengahan abad ke-12 dan menaruh perhatian pada bidang astronomi. Ia telah menyadur 4 buah buku berbahasa Arab karya Abu Ma'syar Al-Balkhi (1133 M). Tugas penerjemahannya dibantu oleh Adler of Bath.

Roger Bacon (1214-1294 M), dari Inggris. Menuntut ilmu di Oxford dan Paris dan meraih gelar doktor di bidang teologi. Ia menerjemahkan buku berbahasa Arab *Mir'at al-Kimia* tahun 1521 M.

2. Orientalis-Orientalis yang Objektif

Hardrian Roland (meninggal tahun 1718 M), adalah professor bahasa-bahasa Timur di Universitas Utrecht, Belanda. Ia menulis buku *Muhammadanism* dua jilid dalam bahasa Latin (1705 M), tetapi gereja-gereja di Eropa memasukkan buku tersebut ke dalam daftar buku-buku terlarang.

Johan J. Reiske (1716-1774 M), seorang orientalis Jerman pertama yang patut diinggat. Ia dituduh zindik (atheis) karena sikapnya yang positif terhadap Islam. Ia hidup menderita dan mati karena sakit paru-paru. Ia sangat berjasa dalam mengembangkan dan menampilkan *Arabic Studies* di Jerman.

Silvestre de Sacy (meninggal 1838 M), seorang orientalis yang menekuni sastra dan nahwu. Ia menghindari terlibat pengkajian Islam. Ia juga sangat berjasa dalam menjadikan Paris sebagai Pusat Pengkajian Bahasa Arab. Salah seorang yang pernah berhubungan dengan beliau adalah Syaikh Rifa'ah At-Thahthawi.

Z. Honkh, buku-bukunya dinilai objektif karena menampilkan pengaruh peradaban Arab terhadap Barat. Di antara bukunya yang termasyhur ialah *Matahari Arab Bersinar di Barat*.

3. Orientalis_Orientalis yang Fanatik

Goldizher (1850-1920 M), orientalis berdarah Yahudi, penulis buku *Sejarah Aliran-Aliran Tafsir dalam Islam,* adalah tokoh *Islamic Studies* di Eropa.

J. Maynard, orientalis Amerika yang sangat fanatik, termasuk salah seorang anggota dewan redaksi majalah *Islamic Studies.*

S.M. Zwemer, orientalis dan zending Kristen, adalah pendiri majalah Amerika *Islamic World*. Bukunya yang bernada fitnah antara lain *Islam Memasung Aqidah* yang terbit tahun 1908 M dan *Al-Islam* yang merupakan kumpulan makalah yang disampaikan pada Muktamar Kristenisasi II tahun 1911 M di Lucknow, India.

G. Von Grunbaum, yahudi berkebangsaan Jerman ini belajar di universitas-universitas Amerika. Tulisannya antara lain *Upacara-Upacara Agama Muhammad,* terbit tahun 1951 M, dan *Beberapa Studi Tentang Sejarah Kebudayaan Islam,* terbit tahun 1854 M.

Di samping itu masih ada A.J. Wensinck, K. Cragg dari Amerika, dan lain-lain yang sangat memusuhi Islam.

Pemikiran dan Doktrin-Doktrinnya

Pertama: Motif-Motif Orientalisme

1. Motif Agama

Motif inilah yang melatarbelakangi pertumbuhan orientalisme yang berlangsung begitu lama. Sasarannya antara lain:

a. Menumbuhkan keragu-raguan atas kerasulan Muhammad ﷺ dan menganggap hadits Nabi sebagai perbuatan umat Islam selama tiga abad pertama.

b. Menumbuhkan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an dan mencelanya.

c. Memperkecil nilai fiqih Islam dan menganggapnya sebagai adopsi dari hukum Romawi.

d. Memojokkan bahasa Arab dan menjauhkannya dari pengetahuan yang semakin berkembang.

e. Mengupayakan agar umat Islam beralih kepada sumber-sumber Yahudi dan Nashrani.

f. Mengkristenkan umat Islam.

g. Mengangkat hadits-hadist *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu) untuk mendukung pendapatnya dan membangun teorinya.

2. Motif Ekonomi dan Penjajahan

Lembaga-lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan raksasa, dan pihak pemerintah sendiri telah mengeluarkan biaya banyak untuk para peneliti dalam rangka mengenal lebih jauh tentang kondisi negara-negara Islam melalui laporan lengkap mereka. Penelitian tersebut sangat digalakkan terutama pada masa sebelum penjajahan Barat terhadap negara-negara Islam padaabad 19 dan 20 M.

3. Motif Politik

a. Melemahkan semangat *ukhuwah islamiyah* dan memecah belah umat agar mudah dikuasai.

b. Menghidupkan bahasa *Arab 'amiyyah* (pasaran) dan mengkaji adat istiadat yang berlaku.

c. Mengarahkan para pegawai di negara-negara jajahan untuk mempelajari bahasa asing agar memahami seni dan agama penjajah. Tujuannya agar mereka mudah dipengaruhi dan dikuasai

4. Motif Keilmuan

Sebagian orientalis ada yang mengarahkan penelitian dan analisanya semata-mata untuk pengetahuan.

Sebagian mereka ada yang sampai kepada esensi Islam, seperti Thomas Arnold yang telah mempunyai andil dalam menyadarkan kaum muslimin lewat bukunya *The Preaching in Islam*.

Begitu pula, Reine yang telah masuk Islam dan tinggal di Aljazair. Ia menulis buku *Sinar Khusus Cahaya Islam.* Ia meninggal di Perancis dan dikubur di Aljazair.

Kedua: Karya Tulis Orientalis yang Penting

1. *Sejarah Kesusastraan Arab* karya Karl Brocklman (wafat 1956 M).
2. *Ensiklopedia Islam*, cetakan pertamanya terbit dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman antara tahun 1913 sampai tahun 1938 M. Sedangkan cetakan berikutnya diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Perancis saja antara tahun 1945 sampai tahun 1977 M.
3. *Mu'jam Mufahras lil Alfazh Al-Hadits,* sebuah kamus untuk mencari lafaz-lafaz hadits. Mu'jam ini mencakup *Al-Kutub Al-Sittah,* kumpulan hadits yang terhimpun dalam kitab enam, ditambah dengan *Musnad Darimi, Muwaththa' Imam Malik,* dan *Musnad Ahmad bin Hambal. Mu'jam* ini terdiri atas tujuh jilid dan beredar sejak 1936 M sampai sekarang.

Ketiga: Muktamar dan Organisasi

Pada tahun 1873 di Paris diselenggarakan Muktamar Orientalis I. Dalam muktamar-muktamar semacam itu hadir ratusan ilmuwan orientalis. Dalam Muktamar Oxford, misalnya, hadir tidak kurang dari 900 ilmuwan dari 25 negara, 80 universitas, dan 69 lembaga ilmiah.

Kegiatannya ditunjang oleh lembaga-lembaga orientalis, seperti Lembaga Asiatik di Perancis yang didirikan tahun 1822 M, Lembaga Orientalis Amerika yang didirikan tahun 1842 M, dan Lembaga Orientalis Jerman yang didirikan tahun 1845 M.

Keempat: Majalah-Majalah Orientalis

Mereka memiliki majalah dan penerbitan dalam jumlah besar. Lebih dari 300 majalah dalam bentuknya yang beraneka ragam dalam berbagai bahasa, antara lain *The Muslim world*, *Mir Islama*, *Sumber Air Timur' Islam*, dan *Islamic World Der Islam*. Sebagiannya masih eksis dan sebagian lain sudah tidak terbit.

Kelima: Bukti-Bukti bahwa Orientalisme Mengabdi Kepada Penjajah

Karl Heinrich Beeker (meninggal tahun 1933 M) adalah pendiri majalah Islam di Jerman. Ia melakukan kajian tentang Timur untuk kepentingan penjajahan di Afrika.

Barthold (meninggal tahun 1930 M), pendiri majalah *The Muslim World* Rusia, melakukan penelitian untuk kepentingan Rusia di Asia Tengah.

Snouck Horgronje dari Belanda (1857-1936 M) pernah datang ke Makkah tahun 1884 dengan nama Abdulghaffar. Ia tinggal di Makkah selama kurang lebih setengah tahun. Kemudian kembali dengan sejumlah laporan untuk kepentingan penjajahan di dunia Islam bagian Timur. Sebelum itu ia pernah tinggal di Indonesia selama 17 tahun.

Lembaga bahasa-bahasa Timur di Paris, yang didirikan tahun 1885 M, bertugas sebagai pengumpul data dan infomasi tentang negara-negara Timur dan Timur Jauh untuk memudahkan penjajah menancapkan kukunya di kawasan-kawasan tersebut.

Keenam: Ide-Ide Orientalisme yang Sangat Berbahaya

G. Sale dalam pengantar terjemah Al-Qur'annya (1736 M) berkata, "Al-Qur'an hanyalah merupakan produk dan karangan Muhammad belaka. Dan itu tidak bisa dibantah."

Richard Bell menganggap bahwa Muhammad dalam menyusun Al-Qur'an telah mengambil dari sumber-sumber Yahudi, khususnya Perjanjian Lama, dan sumber-sumber Nashrani.

Doisy (meninggal tahun 1883 M) menganggap bahwa Al-Qur'an mengandung selera sangat buruk. Di dalamnya tidak ada yang baru, kecuali sedikit. Selain gaya bahasanya yang tidak menarik, kalimat-kalimatnya terlalu panjang dan membosankan.

Menteri Urusan Koloni Inggris di dalam salah satu isi laporannya yang disampaikan kepada Kepala Pemerintah pada tanggal 9 Januari 1938 menyatakan, "Perang telah mengajarkan kepada kita bahwa persatuan Islam sangatlah berbahaya. sehingga Kerajaan Inggris harus memeranginya. Bukan hanya pihak Kerajaan saja yang merasakan seperti itu, tetapi juga Perancis. Kita sangat bahagia karena Khilafah Islamiyah telah hilang dari peredaran. Saya berharap semoga tidak akan muncul kembali."

Saledon Amous berkata, "Ajaran Muhammad hanyalah merupakan perundang-undangan Romawi bagi sebuah kerajaan Timur, terutama dalam soal politik dan peraturan hak milik." Ia berkata lebih lanjut, "Perundang-undangan Muhammad tidak lain hanyalah perundang-undangan Justinianus yang berbaju Arab."

Sedangkan Louis Massignon, tokoh perusak ini, menganjurkan agar bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin dan menggunakan bahasa *'Amiyyah.*

Catatan

Sekalipun ada karya sebagian orientalis yang bermanfaat bagi umat Islam, tetapi umat Islam harus tetap berhati-hati karena Allah secara jelas menyatakan bahwa:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (Q.S. Al-Baqarah:120)

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa mereka (Yahudi dan Nasrani) tidak akan rela sampai umat Islam mengikuti langkah-langkah mereka. Oleh karena memurtadkan umat Islam secara langsung menemui banyak kesulitan, maka mereka menggunakan cara lain yang lebih mudah yaitu menghancurkan Islam dari dalam melalui orang-orang Islam sendiri. Dalam hal ini perlu diingat hadits Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ ketika bertanya kepada Rasulullah tentang keburukan. Dalam hadits yang cukup panjang tersebut, Rasulullah mengatakan bahwa pada akhir zaman nanti akan muncul dai-dai yang menyeru kepada pintu Jahanam. Siapa saja yang menyambut seruan itu, akan mereka jebloskan ke dalam neraka Jahannam. Ketika Hudzaifah menyakan siapa dai-dai itu, Rasulullah menjawab, "*Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita.*"[2]

Ayat dan hadits di atas secara jelas menunjukkan bahwa kita harus tetap berhati-hati terhadap mereka. Camkanlah bahwa orientalis dan orang-orangnya biasa menulis makalah atau buku-buku yang secara lahiriahnya kelihatan baik dan benar, tetapi sebenarnya di bagian akhir atau di sela-selanya mereka sisipi kata-kata yang menyimpang dari ajaran Islam. Sepertinya yang mereka tulis adalah suatu yang biasa, tetapi hakikatnya sebenarnya sudah menyimpang. Jadi, kita harus tetap berhati-hati dengan buku-buku mereka.

Seperti disebutkan di atas bahwa kemunculan orientalis ini dilatarbelakangi di antaranya oleh motif agama dan politik, yaitu untuk kepentingan kristenisasi dan penjajahan. Pada awalnya seperti itu, tetapi akhir-akhir ini gerakan tersebut dimanfaatkan oleh kaum Yahudi dan Zionisme demi kepentingan mereka melumpuhkan Timur dan Islam dengan tujuan menguasainya.

Dan sarana terakhir yang paling efektif di samping penyebaran buku-

[2] Baca hadits ini secara lengkap beserta takhrijnya dalam rubrik Tauhid, hal. 6-7.

buku dan majalah adalah pemberian beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa Islam yang cerdas untuk belajar Islam ke Barat (Amerika, Belanda, dan lain-lain). Dan lembaga pendidikan yang menjadi sasaran empuk untuk maksud tersebut adalah perguruan tinggi Islam IAIN, terutama Jakarta dan Yogyakarta. Sebagai kadernya adalah para sarjana. Mereka berusaha memasukkan ke dalam kurikulum-pelajaran-agama buku-buku yang membingungkan, seperti buku-buku Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Kalau kita lihat sebenarnya sejak masa Menteri Agama Mukti Ali gerakan ini sudah mulai menjalar dan menjadi lebih gencar lagi pada masa Munawwir Sjadzali.

Anak-anak didik para orientalis tersebut kemudian banyak melontarkan ke tengah-tengah masyarakat pendapat-pendapat baru yang ganjil dan tidak berdasar yang sebenarnya hanyalah tiruan dari guru-guru mereka. Harun Nasution, misalnya, melontarkan pemikiran *nyeleneh* bahwa rukun iman itu hanya lima bukan enam karena qadar itu sesuatu yang tidak harus diimani. Lalu, Munawwir Syadzali berupaya mengganti hukum waris Islam karena menurutnya hukum tersebut tidak adil. Nurcholish Madjid memunculkan terjemahan ganjil *Laa Ilaha Illallah* menjadi tidak ada tuhan (t kecil) kecuali Tuhan (t besar).

Apa yang mereka lontarkan itu hanyalah sebagian kecil dari begitu banyak kerancuan yang mereka tebar. Kerancuan yang telah ditanamkan guru-guru mereka (para orientalis sekuler) ketika belajar Islam di Barat.

Saran Kami

Kalau Anda mau belajar Islam, maka janganlah ke Barat yang orientalis itu, tapi datanglah ke sumbernya di Timur Tengah (seperti Saudi, Yordan, Yaman, Pakistan). Kami maksudkan di negara-negara tersebut karena ulama-ulama salaf ada di sana. Bukan berarti di negara-negara lain tidak ada. Mereka ada, hanya saja terbatas person-personnya. Di samping itu, lingkungan di negara selain yang kami sebutkan itu kurang mendukung.

Dan ingatlah, ilmu yang bermanfaat itu adalah yang dipahami benar-benar kemudian diamalkan dan diajarkan. Jangan mencari ilmu untuk ilmu (sekadar menjadi wacana) atau untuk mencari titel atau kedudukan, nanti menjadi syirik. Hati-hati, ingat hadits Hudzaifah di atas dan ayat berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Q.S. Ash-Shaaf:3)

Demikian semoga bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin.

Salawat dan salam atas Rasulullah keluarganya, sahabat-sahabatnya dan yang mengikuti mereka dengan cara yang baik sampai hari kiamat.

Imam Malik
Imam Darul Hijrah

Islam adalah agama yang Allah ﷻ ridhai. Di antara bentuk keridhaan-Nya adalah menjaga agama Islam ini dari kepunahan dan kerusakan. Satu di antara bentuk penjagaan itu ialah dengan memunculkan para ulama sebagai penerus dan pewaris Nabi ﷺ dalam rangka menyampaikan risalah suci kepada manusia, membela dan mempertahankannya dari gangguan 'tangan-tangan' musuh Islam dan muslimin, yang tidak senang dengan langgengnya kemurnian Islam. Baik dari orang-orang kafir, kaum munafik, ahli bid'ah atau siapa saja yang serupa dan mengikuti jejak mereka. Banyak sekali ulama Islam yang muncul setelah masa kenabian, dan salah satunya adalah yang ingin kami hadirkan ke hadapan para pembaca guna mengambil pelajaran dan ibrah dari perjalanan hidupnya. Dia adalah salah satu dari empat imam dari generasi ketiga yang tentu tidak asing lagi di telinga kita.

Diasuh oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin

Nasab dan Pertumbuhan

Ia adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi[1] Al-Himyari[2] Al-Madani[3]. Ibunya bernama 'Aliyah binti Syuraik Al-Azdiyah.

Imam Darul Hijrah adalah gelar yang disandangnya, dengan *kun-yah* Abu Abdillah.

Ia terlahir di kota Madinah pada tahun 93H[4]. Tahun itu kaum muslimin berkabung karena wafatnya Anas bin Malik An-Najjari Al-Anshari ﷺ.

Tanda-tanda keluarbiasaannya telah tampak sejak ia berada dalam kandungan, karena tak seperti bayi yang lain, ia berada dalam kandungan ibunya selama tiga tahun.[5]

Pada masa pertumbuhannya, Malik bin Anas hidup dalam lingkungan yang terjaga, penuh suasana bahagia dan keindahan. Ia mulai menuntut ilmu pada usianya yang belia. Ketika masih berusia belasan tahun, beliau sudah menimba ilmu dari ulama generasi *tabi'in* yang masih ada saat itu[6] seperti Nafi' *maula* Ibnu Umar, Sa'id Al-Maqburi, 'Amir bin Abdullah bin Az-Zubair bin al-'Awwam, Muhammad bin Al-Munkadir, Az-Zuhri, Abdullah bin Dinar, Ayub As-Sikhtiyani, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Humaid Ath-Thawil, Rabi'ah Ar-Ra'y, Zaid bin Aslam, Salamah bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Abu Zinad Abdullah bin Dzakwan, 'Atha' Al-Khurasani, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id Al-Anshari dan masih banyak lagi yang lainnya dari generasi *tabi'in*. Begitu pula ia mengambil ilmu dari teman-teman seangkatannya dari para *atba' tabi'in* yang sama-sama menuntut ilmu. Sehingga bila dihitung jumlah semua orang yang pernah ia ambil ilmunya adalah sekitar 1.400 orang.

Begitu banyak guru yang mengajarnya, sehingga tidaklah mengherankan bila kemudian ia menjadi sosok seorang alim sejati yang pada usia dua puluh satu tahun sudah bisa berfatwa. Usia yang masih relatif muda untuk ukuran seorang alim pada zamannya. Bahkan ia menjadi seorang imam dalam bidang hadits di kota kelahirannya, Madinah, kota Nabi ﷺ; kota tempat kaum muslimin berhijrah pada awal perjuangan Islam. Karena itulah ia digelari dengan *Imam Darul Hijrah* . Selain sebagai seorang ahli dalam bidang hadits, ia juga adalah seorang yang fakih di masanya. Ijtihad dan pendapat-pendapatnya kemudian dijadikan pegangan oleh banyak kaum muslimin dan dijadikan

---

[1] Anak keturunan Dzu Ashbah yang bernama asli Al-Harits bin 'Auf.
[2] Nisbat kepada Himyar Al-Ashghar yang nama aslinya adalah Zur'ah.
[3] Nisbat kepada kota Madinah, tempat lahir dan tinggalnya.
[4] Ada pula yang mengatakan tahun 94 H.
[5] Seperti diberitakan oleh Yan'aqid, Al-Waqidi, dan Muhammad bin Adh-Dhahhak.
[6] Tepatnya setelah wafatnya dua anak Abdullah bin Umar ﷺ, yaitu Al-Qasim dan Salim.

sebagai suatu mazhab yang dianut sampai saat ini.

Ilmu Imam Malik

Karena keluasan ilmu hadits dan fikih yang dimilikinya, banyak orang yang duduk mengambil faedah dan berguru kepadanya. Bahkan di antara mereka yang turut menimba ilmu darinya adalah guru-gurunya sendiri seperti pamannya sendiri Abu Suhail, Yahya bin Abi Katsir, Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yazid bin Al-Had, Zaid bin Abi Unaisah, Umar bin Muhammad bin Zaid, dan lainnya.

Banyak pula teman-teman sebayanya yang menimba ilmu darinya seperti Ma'mar, Ibnu Juraij, Abu Hanifah, Al-Auza'i, Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad, Hammad bin Zaid, dan yang lainnya.

Belum lagi murid-murid yang tingkatannya di bawah beliau seperti Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al-Mubarak, Ad-Darawardi, Ibnu Ulayyah, Muhammad bin Al-Hasan Al-Faqih[7], Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Wahb, Waqi', Yahya al-Qaththan, Abu Hudzafah[8], dan salah satunya adalah imam yang masyhur di antara imam yang empat, yaitu Imam As-Syafi'i –*rahimahullah,*- serta masih banyak lagi yang lain yang datang dari berbagai penjuru negeri di masa khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, terlebih lagi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid.

Imam An-Nasa'i berkata, "Aku tidak punya orang setelah generasi tabi'in yang lebih pandai, mulia, *tsiqah*, dan terpercaya dalam hadits, selain Malik."

Pujian Para Ulama Terhadapnya

Pujian demi pujian terlayangkan kepadanya, baik dari para ulama sezamannya maupun yang datang setelahnya. Di antara pujian tesebut adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Uyainah tatkala menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه yang berbunyi, "*Nanti, akan keluar orang-orang dari arah timur dan barat demi menuntut ilmu, lalu mereka tidak menjumpai seorang pun yang lebih alim daripada alimnya kota Madinah.*"

Ibnu Uyainah berkata, "Dahulu aku katakan yang dimaksud (dengan 'alimnya kota Madinah') dalam hadits tersebut adalah Sa'id bin Al-Musayyib, tetapi bukankah di zamannya masih ada Sulaiman bin Yassar, Salim bin Abdullah, dan yang lainnya? Maka sekarang saya katakan bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah Malik bin Anas, karena tidak ada alim lain yang menandinginya (saat itu)."

[7] Juga menjadi murid Imam Abu Hanifah.

[8] Perawi Al-Muwaththa' yang merupakan muridnya yang terakhir wafat.

Di lain waktu Ibnu Uyainah juga berkata, "Malik adalah alimnya penduduk Hijaz, dan ia adalah hujjah di zamannya." Imam Asy-Syafi'i menyambungnya seraya berkata, "Hal itu benar, dan bila ulama disebut-sebut, maka Malik-lah bintangnya." Dalam riwayat yang lain beliau mengatakan, "Bila hadits disebut-sebut maka Malik-lah bintangnya."

Imam An-Nasa'i berkata, "Aku tidak punya orang setelah generasi tabi'in yang lebih pandai, mulia, *tsiqah*, dan terpercaya dalam hadits, selain Malik." Ibnu Hibban berkata, "Malik adalah orang pertama yang memilah-milah para perawi dari kalangan fuqaha di Madinah."

Yahya bin Sa'id Al-Anshari, ketika ditunjuk oleh Amirul mukminin Abu Ja'far Al-Manshur untuk menjadi *qadhi*, pernah meminta kepada Malik agar menuliskan untuknya seratus hadits ketika ia hendak pergi ke Irak.

Dan Abu Ja'far sendiri sering bertanya kepadanya tentang halal dan haram, sampai suatu saat ia berkata kepada Malik, "Demi Allah, engkau adalah orang yang paling pandai dan alim." Malik menjawab, "Demi Allah, tidak demikian, wahai Amirul Mukminin". Abu Ja'far berkata, "Betul! Hanya saja engkau menyembunyikannya." Lalu kata Abu Ja'far lagi, "Demi Allah, sungguh saya akan menulis perkataanmu sebagaimana ditulisnya mushaf-mushaf (Al-Qur'an) demi kebaikan kita dan disebar ke berbagai pelosok negeri."

Meskipun banyak pujian yang terarah kepada beliau dari para ulama di zamannya, beliau tetap menunjukkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak ingin dilebih-lebihkan sebagaimana ungkapan beliau, "Tidaklah aku ini melainkan seorang manusia yang bisa salah dan bisa benar. Karena itu, lihatlah pendapatku, apa saja yang sesuai dengan Sunnah, maka ambillah."

Pada suatu saat datanglah masa ujian dan cobaan bagi Imam Malik. Begini ceritanya. Abu Ja'far Al-Manshur pernah melarang Malik menyampaikan hadits: *"Seorang yang dipaksa (mentalak isterinya), tidak jatuh talaknya"* dan berfatwa tentangnya. Kemudian ada seseorang yang ingin 'memancing di air keruh' bertanya kepada Imam Malik perihal hadits tersebut. Sang Imam pun akhirnya menyampaikannya di hadapan khalayak, yang menunjukkan beliau tidak membenarkan talak dari orang yang dipaksa. Mendengar hal itu Abu Ja'far marah, lalu ia pun memerintahkan Ja'far bin Sulaiman, Gubernur Madinah saat itu, untuk mencambuk Malik. Maka, dicambuklah beliau sebanyak 70 kali hingga lumpuh separuh kedua tangannya. Namun begitu Imam Malik tetap teguh dan bersabar. Beliau mengusap darah di punggungnya lalu masuk ke dalam masjid dan shalat. Setelah itu dia berkata, "Seperti inilah yang dilakukan oleh Sa'id bin Al-Musayyib ketika dahulu dicambuk." Demikianlah, ujian dan cobaan tidak dapat terlepas dari kehidupan setiap

mukmin, apalagi seorang alim yang berjalan mengikuti jejak para nabi dan rasul.

Keteguhannya di atas Sunnah dan Aqidah

Banyak kalimat dan *atsar* dari beliau yang menunjukkan beliau adalah seorang imam pembela aqidah dan Sunnah, serta memerangi bid'ah dan para pelakunya. Di antaranya, beliau pernah berkata, "Rasulullah ﷺ dan para pemimpin setelahnya (*Khulafa' Rasyidun*) telah menetapkan sunnah-sunnah. Menjalankannya berarti mengikuti Kitabullah yang merupakan bentuk ketaatan sempurna kepada Allah dan keteguhan di atas agama-Nya. Siapa saja yang mengambilnya sebagai petunjuk, maka akan diberi petunjuk, dan siapa pun yang mencari pertolongan dengannya, niscaya dia akan ditolong. Sebaliknya, barangsiapa yang meninggalkan jalan kaum mukminin (yakni para sahabat Nabi ﷺ), maka Allah akan memalingkannya ke arah mana dia berpaling, lalu memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan Jahannam itu adalah sejelek-jelek tempat kembali –*wal 'iyadzu billah*-."

Asy-Syafi'i menceritakan bahwa Imam Malik pernah didatangi oleh sebagian ahli bid'ah lalu beliau berkata, "Adapun aku, maka sungguh aku berada di atas petunjuk agamaku, adapun kamu pergilah kepada orang yang ragu sepertimu," lalu beliau pun membantah mereka.

Imam Malik pernah ditanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk?" Beliau menjawab, "Dia itu seorang *zindiq* (kafir), maka bunuhlah."

Di lain waktu beliau mengatakan, "Al-Qur'an itu kalamullah. Kalamullah adalah bagian dari (dzat dan sifat) Allah, dan tidak ada satu pun dari (sifat dan dzat) Allah yang dikatakan makhluk."

Beliau juga pernah ditanya tentang kelompok *Qadariyah*, jawab beliau, "Saya berpendapat bahwa mereka harus diminta bertaubat. Jika mereka bertaubat, (maka diterima taubatnya), sedang jika tidak, maka dibunuh."

Pernah ada seseorang datang kepada Imam Malik membaca firman Allah ﷻ:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"Allah beristiwa'[9] *di atas 'Arsy."* (Q.S. Thaha:5)

Kemudian orang itu bertanya, "Bagaimana *istiwa'* Allah itu?" Imam Malik marah sampai berkeringat dan mengetuk-ngetuk tongkatnya ke tanah seraya berkata, *"Istiwa'* itu sama diketahui maknanya (dalam bahasa Arab). Adapun hakekatnya, tidaklah diketahui. Mengimaninya wajib, dan bertanya 'bagaimananya'

[9] *Istiwa'* artinya tinggi diatas, sebagaimana dinukil oleh Bukhari dalam Shahihnya dari sebagian tabi'in di antaranya Abu Al-'Aliyah.

adalah bid'ah. Dan saya kira kamu ini seorang ahli bid'ah." Beliau lalu meminta agar orang itu dikeluarkan dari majelisnya.

Dalam riwayat lain beliau menjawab, "Allah ber-*istiwa'* sebagaimana yang Ia sifati sendiri untuk diri-Nya, tidak boleh ditanya bagaimananya."

Beliau juga mengatakan, "Allah itu di atas langit, dan ilmunya ada di segala tempat. Tiada satu pun yang terluput dari pengetahuan-Nya."

Demikianlah kalimat-kalimatnya yang tegas dalam memegang Sunnah dan aqidah yang lurus, serta memerangi bid'ah dan para pelakunya.

Wafatnya

Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 179 H di Madinah dalam usia 86 tahun. Jenasahnya dishalati oleh Gubernur Madinah saat itu, Abdullah bin Muhammad al-Abbasi al-Hasyimi, lalu dimakamkan di pemakaman Baqi'.

Karya-Karyanya

Imam Malik meninggalkan karya-karya yang sangat berharga dan tinggi nilainya bagi kaum muslimin, di antaranya yang paling terkenal dan menjadi salah satu kitab induk dalam merujuk hadits-hadits Nabi ﷺ yaitu kitab ***Al-Muwaththa'***. Di samping itu, karya-karya beliau yang lain seperti ***Risalah fil Qadar***, ***Risalah fil Aqdhiyah***, ***Juz' fit Tafsir***, ***Kitab as-Sir***, dan lainnya Belum lagi fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban beliau terhadap berbagai permasalahan agama yang termuat dalam kitab ***Al-Mudawwanah Al-Kubra*** yang beliau susun sendiri, dan fatwa-fatwa beliau dalam kitab ***At-Tamhid*** yang disusun oleh Ibnu Abdil Bar.

Sebelum wafat, beliau sempat membaca potongan ayat ke-4 dalam surat Ar-Rum:

... لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ... ﴿٤﴾

"Bagi Allah-lah segala urusan sebelum dan sesudah (terjadinya)."

Itu menunjukkan keridhaan beliau dengan takdir Allah, karena ajal adalah bagian dari takdir-Nya.

Rahimahullahu rahmatan wasi'ah wa jazahu 'anil Islam wal muslimin khairal jaza'.

-*Wallahu a'lam*-

Referensi:

1. *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Adz-Dzahabi.
2. *Tahdzib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar.
3. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban.
4. Kitab-kitab lain tentang *rijal* dan biografi para ulama.

Dana Peduli Dakwah Salafiyah